

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Sejarah dan Kebudayaan Palembang

1

Rumah Adat Limas Palembang

R.H.M. Akib
Drs. A. Chaliq Muchtar
Drs. Kemas M. Siddiq Umary

Rektorat
Pelayanan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



392.81

AIK-1

5

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN PALEMBANG

1

Rumah Adat Limas Palembang

Oleh

R.H.M. AKIB

Dibantu oleh

Drs. A. CHALIQ MUCHTAR

Drs. KEMAS M. SIDDIQ UMARY



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

TANGGAL	NO. INDUK
24 MAR 1983	AT2 B

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Pa-

lembang, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	7
Kata Sambutan	9
Pendahuluan	15
Pentingnya Pengetahuan Sejarah dan Kebudayaan Zaman Lampau	15
Bagaimana Keadaan di Zaman Lampau Sebelum Kita Dijajah	17
Rumah Adat Limas Palembang	19
Pengertian Umum	19
Persiapan Pembangunan Rumah	20
Cara Pelaksanaan Pembangunan Rumah Adat Limas Palembang	22
Ukuran Rumah Adat Limas	24
Bentuk Rumah Adat Limas	26
Ruangan-ruangan Rumah Adat Limas dan Kegunaannya	28
Bahan-bahan Rumah Adat Limas Palembang	39
Pengertian Kayu	39
Perkembangan Rumah Adat Limas Palembang Hingga Sekarang	49
Pintu Gerbang	52
Sandang Pangan di Rumah Adat Limas Palembang	55
Pakaian Wanita dan Pria	55
Songket	58
Nama Peralatan Tenun	60
Pakaian Kebaya	60
Pakaian Adat Wanita	61
Pakaian Adat Pria	63
Tuluk Belango	64
Pangan	65
Apakah Anda Sudah Sarapan	69

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Palembang sebagai kota Dagang, kota Perniagaan dan kini telah meningkat menjadi kota industri, tempat timah, batu bara, kota minyak, yaitu bahan-bahan energi yang pada akhir-akhir ini telah membuktikan dirinya sebagai *faktor tanggub menggentarkan dunia Internasional*, kota sosial budaya, pewaris Sejarah masa lampau, Keagungan Kedatuk'an Sriwijaya yang pernah merangkum belahan dunia Asia Tenggara. *Dan dalam perkembangannya tiada berlebihan bila dikatakan bahwa Palembang sebagai barometer dan pintu gerbang Andalas Selatan yang penuh potensi dan kemampuan menunjang pembangunan bangsa Indonesia.*

Palembang adalah salah satu kota tertua di antara kota-kota lain di Indonesia, yang mempunyai sejarah yang gemilang pada masa-masa yang lampau. Di sini pernah berdiri satu kerajaan jauh sebelum Kedatuk'an Sriwijaya dan berkuasa di Timur Jauh, dengan kebudayaannya yang sudah cukup dikenal. Akan tetapi apa yang terjadi di masa yang lampau itu sampai sekarang masih belum terungkap benar, dan merupakan hal yang belum pasti. Banyak cendekiawan dari dalam maupun luar negeri serta para turis-turis yang berdatangan ke Palembang ini ingin mengetahui dan memperdalam pengetahuan mereka perihal Sejarah dan Kebudayaan Palembang.

Akan tetapi mereka menjumpai kesulitan demi kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan dan bukti-bukti yang pasti, di samping itu buku-buku dan orang-orang tua yang mengalami dan mengetahuinya sudah banyak tidak ada lagi.

Dengan diilhami oleh perasaan dan kejiwaan yang mendalam, maka penulis sebagai salah seorang tua, Putra bangsa Indonesia di Palembang ini yang kebetulan oleh Tuhan masih dianugerahi usia yang lanjut, merasa berdosa dan merasa ikut bertanggung jawab apabila hal ini dibiarkan begitu saja.

Oleh sebab itu, maka penulis ingin dalam usia yang telah lanjut ini memberikan amal baktinya sebaik-baiknya dengan

menerbitkan buku ini. Adapun data-datanya penulis peroleh dari pengalaman selama 55 tahun sedari berumur 12 tahun hingga sekarang dan didapatkan dari orang-orang tua turun temurun, dari buku-buku lama peninggalan leluhur nenek moyang kita dan dari buku-buku sarjana-sarjana Internasional kenamaan.

Penulis yakin seyakin-yakinnya bahwa kesempurnaan dan kebenaran dari buku ini hanyalah ada pada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu walaupun buku ini mungkin belum sempurna, maka penulis memberanikan diri untuk mengetengahkannya, dengan harapan agar masyarakat di Indonesia pada umumnya dan Sumatera Selatan pada khususnya, termasuk para cerdik cendekiawan akan sudi melanjutkan penggalian sejarah dan kebudayaan Indonesia ini.

Oleh sebab itu, penulis mengharapkan agar supaya buku ini, mudah-mudahan berguna hendaknya pada pembacanya, sebelum ada buku yang lebih sempurna. "*Tak rotan akar pun berguna*".

WANA URIDU ILLAL ISHLAHA MASTATHO‘TU
‘ALAIHI TAWAKKALTU WA ILLAIHI UNIIB.

Dan tak adalah yang penulis maksudkan dari tulisan ini, kecuali kebaikan semampu daya penulis, dan kepada-NYA-lah penulis berserah, dan kepada-NYA pula semua kita akan kembali.

PALEMBANG, Januari 1975.

P e n u l i s,

R.H. Mochammad Akib.

KATA SAMBUTAN

Penulisan kembali sejarah Rumah Adat Limas Palembang, sejarah Mesjid Agung Palembang serta sejarah Adat Istiadat Perkawinan Palembang yang secara riil pernah mewarnai kebesaran budaya masa lampau merupakan salah satu usaha untuk ikut memperkaya perbendaharaan kepustakaan Bangsa Indonesia. Kehadirannya, karena alasan sejarahnya saja, sesungguhnya belumlah cukup, karena kategori-kategori historis dapat menjadi tua, usang, bahkan sirna. Namun yang penting, oleh masa kemudian, lewat para pendukung kebudayaan, hal-hal itu mendapat tempat tertentu dan khusus yang dipertahankan sebagai sumber nilai-nilai budaya bangsa.

Mereka yang merasa pada pundaknya diletakkan tugas untuk ikut mengambil bagian mewariskan nilai-nilai budaya bangsanya kepada generasi mendatang, patutlah menyambut dengan gembira penulisan sejarah ini, sebagai karya dharma bakti dari salah seorang Pendukung Kebudayaan yang tidak asing lagi di kota Sriwijaya ini.

Satu hal yang dapat kami gugahkan, bahwa buku ini akan berfungsi pula sebagai sumber informasi dan komunikasi antara sesama bangsa Indonesia di dalam gelanggang Miniatur Indonesia Indah yang spektakuler itu; dan justru buku tersebut terbit hampir bertepatan dengan momentum peresmian/pembukaannya.

Akhirnya, sumbangannya terhadap pembangunan bidang mental spirituil sebagaimana digariskan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara Bab IV huruf O bidang (b), tidak dapat kita sangsikan lagi, dan dari tempat ini pula, perkenankanlah kami meng-appresiasi tulisan saudara Raden Haji Moehammad Akib itu sebagai memenuhi sasarannya dalam partisipasi mensukseskan Pembangunan Bangsa dewasa ini. Semoga Tuhan Y.M.E. senantiasa melimpahkan kebajikan kepada beliau. Segala amal dan jasanya kami pulangkan kepada Allah S.W.T. untuk memperoleh imbalannya.

Terima kasih.

Palembang, 27 Maret 1975.

KATA SAMBUTAN

Bahwa Keagungan sesuatu Bangsa, hanya akan dikenal dan diketahui dari penulisan para ahli sejarah. Sampai sekarang banyak sekali tulisan-tulisan sejarah yang ditulis oleh para ahli yang menyangkut sejarah bangsa-bangsa sejangat, termasuk juga sejarah Bangsa Indonesia. Di antara penulisan sejarah mengenai Bangsa Indonesia sendiri, masih banyak ditemukan tulisan-tulisan yang justru disusun oleh mereka yang bukan Bangsa Indonesia.

Hal ini tidaklah mendatangkan keheranan bagi kita, karena bahan-bahan autentik mengenai sejarah dan kehidupan berbagai suku bangsa di Indonesia, tadinya sudah banyak diboyong oleh Bangsa Asing yang menjelajahi bumi Indonesia di masa yang lampau, sehingga perbendaharaan sejarah yang masih kita miliki sangat terbatas adanya.

Namun demikian di antara Bangsa Indonesia sendiri sudah banyak yang menyadari, akan pentingnya penulisan sejarah, baik yang bersifat Nasional maupun yang menyangkut daerah demi daerah.

Kita mengenal, bahwa negara Republik Indonesia penduduknya terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa, yang di dalam suku-suku bangsa itu sendiri masih terdapat pemilihan-pemilihan karena perbedaan tata hidup, walaupun tidak secara prinsipil. Oleh karena itulah, penulis-penulis sejarah dan tata hidup yang menyangkut sesuatu suku dan atau bagian/pecahan dari suku itu, adalah sangat penting artinya bagi kelengkapan penulisan sejarah Bangsa Indonesia secara menyeluruh. Dan oleh sebab itulah pula, penulisan mengenai "*RUMAH ADAT PALEMBANG*" yang disusun oleh salah seorang tokoh sejarah Sumatera Selatan saudara *R.H.M. AKIB*, adalah merupakan sumbangan yang sangat besar artinya bagi daerah ini sendiri dan bagi Bangsa Indonesia pada umumnya.

Sumbangan yang tak ternilai harganya ini, mudah-mudahan akan merupakan pendorong bagi generasi muda zaman ini, untuk mengenang keagungan Bangsa sendiri dan lebih dari pada itu menstimilir (membangkitkan) minat mereka dalam menggali lebih banyak lagibahan-bahan, yang sampai sekarang pada hakekatnya belum seluruhnya terungkap.

Semoga buku tentang "RUMAH ADAT PALEMBANG"
ini akan bermanfaat bagi masyarakat dan Bangsa Indonesia.

Palembang,

(Ir. Muchjin Akip)

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Sriwijaya.

K A T A S A M B U T A N

Menurut catatan hingga sekarang sangat sedikit sekali tulisan tentang Sejarah dan Kebudayaan di daerah Sumatera Selatan, khususnya kota Palembang. Walaupun ada sebagian terbesar dikarang oleh orang asing dan dalam bahasa mereka sendiri. ulisan-tulisan ini jarang sekali dijumpai di lingkungan kita. Walaupun ada belum berarti akan dapat dibaca oleh kita karena hambatan bahasa. Oleh karenanya kami menyambut karangan hasil karya Saudara R.H.M. Akib ini sebagai langkah ke arah memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang ini.

Usaha R.H.M. Akib yang mendasarkan karyanya pada pengalaman bertahun-tahun, pembacaan buku-buku secara tua turun temurun, sangat bermanfaat bagi angkatan muda tekun serta memperlengkapi dengan keterangan orang-orang dewasa ini untuk mempelajari dan mendalami Kebudayaan sendiri.

Kami mengetahui beliau adalah seorang tokoh berpengalaman, seorang tua yang masih dapat memberikan warisan kepada generasi mendatang. Karya beliau ini janganlah sekedar ditinjau segi isinya, tetapi yang terpenting adalah keberanian dan keikhlasan menyampaikan pendapat dan pandangan hidup.

Semoga karya ini mencapai tujuan dari penulis untuk memberikan dorongan kepada angkatan muda untuk memperdalam, meneliti dan menulis tentang sejarah Kebudayaan di daerah ini.

Palembang, 12 April 1975

(Prof. H. Djusini Mukti H.A.)

Rektor Universitas Sriwijaya.

KATA PENDAHULUAN

PENTING PENGETAHUAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ZAMAN LAMPAU

Tiap manusia, golongan dan bangsa di dunia ini menurut keadaannya, mempunyai sejarahnya yang lalu, mempunyai adat istiadat kebiasaan hidupnya, mempunyai ciri-ciri mereka sendiri dan keperibadian mereka sendiri. Semua hasil daya yang mempunyai budi menghadapi pengaruh alam dan zaman hingga mencapai kebahagiaan hidup, itulah budi daya atau *KEBUDAYAAN*. Untuk mencapai itu, maka salah satu jalan adalah ilmu penajaran, dan pengajaran itu harus pula bersifat pendidikan.

Dan ilmu pendidikan inilah yang memberikan *DAYA* yang *BERBUDI* pada generasi bangsa yang akan datang.

Kebudayaan yang datang dari luar, begitupun agama tidak akan menghilangkan ciri-ciri khas yang asli, yang ada pada bangsa itu, asalkan bangsa itu sendiri mengenal sejarah dan zaman lampaunya.

Memasukkan kebudayaan lain, jika tidak sesuai dengan alam, jiwa dan waktunya, akan merupakan *pergantian kebudayaan* dan ini menyalahi tuntunan bangsa, hingga menimbulkan bahaya. Bukti-buktinya adalah pada bangsa-bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa-bangsa lain.

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua faktor yang saling isi mengisi dan kuat memperkuat. Mengasingkan kebudayaan dari pada masyarakat berarti kemunduran dan kalau tidak dijaga akan menjadi kematian kebudayaan, yang membawa kematian adab, sopan dan santun, serta membawa kemunduran Bangsa dan Agama.

Kemerdekaan suatu bangsa, tidak hanya bersifat kemerdekaan politik saja, tetapi kemerdekaan itu harus dapat merupakan kebudayaan yang mempunyai sifat khusus dan pribadi dalam kehidupan dan penghidupannya di atas dasar adab kemanusiaan. Suatu bangsa adalah bukan bangsa jikalau ia tiada memiliki masa yang lampau, dari mana ia itu tumbuh

dan timbul, oleh sebab itu sebaiknya kalau semua peninggalan-peninggalan yang lama dipelihara dan dihormati.

Manusia harus ada mempunyai ciri-ciri dan keaslian yang tersendiri, mau dia dikatakan suatu masyarakat yang berbangsa, mempunyai adat, adab sopan dan santun.

Sejarah dan Kebudayaan tidak kurang pentingnya guna pembinaan dan pembangunan Bangsa dan Negara, malahan ia adalah termasuk yang utama dan salah satu yang penting.

Oleh sebab itu maka perlu rasanya kita mengenal dan mengetahuinya, hanya cara dan pelaksanaannya sekarang harus disesuaikan dengan keadaan pertumbuhan zaman dan agama kita sekarang ini. Dengan cara demikian, maka kebudayaan kita berkembang, tumbuh dan hidup, sesuai menurut zamannya (tidak statis).

Menilik keadaan perkembangan dan tumbuhnya bermacam tingkah laku pada akhir-akhir ini hampir di seluruh dunia yang corak dan warnanya bertentangan dengan akhlak, moral dan agama, yang kemungkinan besar dapat membawa akibat yang tidak baik bagi bangsa kita, negara dan agama kemudian hari, maka sebab itu pula perlu kegunaan kita akan mengetahui sejarah di zaman yang lalu, sejarah leluhur kita, sebagai bahan perbandingan, untuk mengenal diri sendiri dan kepribadian kita sendiri, mengenal sejarah kehidupan bangsa sendiri di zaman yang lampau untuk dikenal dan diketahui, sampai di mana akhlak, budi pekerti sopan dan santun mereka bermasyarakat untuk kita gali, tinjau bersama, dikembang hidupkan, bagaimana cara mereka menghias dan bergaul, berniaga, berusaha, mencari ilmu, bekerja sama, bertani, siasat dan strategi bertempur membela tanah air, mengatur dan menyusun Pemerintahan, membangun, berbakti, hingga dengan *kepribadian dan mental kebudayaan itulah* mereka hidup rukun, damai, makmur sejahtera.

Marilah kita gali sendiri dan temukan peninggalan-peninggalan yang merupakan pengalaman-pengalaman dan data-data *statistik empirisch* berupa kitab-kitab yang mereka susun dari pengalaman mereka berpuluh-puluh malahan beratus tahun itu yang sangat berharga untuk dipergunakan dalam

Pembangunan kelak yang datang hingga tidak lagi kita ber-experiment, yan tentunya tidak akan membawa manfaat bagi kita bersama, bagi bangsa dan agama.

Lebih-lebih kita akan mengenalnya karena kita pernah dijajah berabad-abad lamanya oleh bangsa-bangsa asing yang tadinya membawa kebudayaan mereka ke mari, maka lebih perlu lagi kita mengetahuinya, yaitu yang mana ciri khas kepribadian kita sendiri, dan yang mana kebudayaan yang dimasukkan oleh mereka, yang tidak sesuai dengan jiwa dan akhlak kita. Yang baik dipakai yang kurang baik ditambah dan yang lapuk ditinggalkan.

BAGAIMANA KEADAAN DI ZAMAN YANG LAMPAU SEBELUM KITA DIJAJAH

Sumatera baian Selatan adalah satu daerah yang terkenal dengan kemakmurannya dari zman dahulu hingga sekarang. Dalam keadaan demikian maka rakyatnya berkeinginan mempunyai kehidupan yang lebih baik dan lebih terarah lagi.

Dengan lebih meningkatnya kemakmuran tersebut maka bertambah tinggi pulalah kehidupan dan kecerdasan rakyatnya, ekonominya dan sosial budayanya, lebih aman dan sentosa pulalah keadaan di dalam negeri, hingga pembangunan berjalan dengan baik.

Kaum cerdik pandai dan ahli fikir berfilsafat mengolah segala ilmu pengetahuan di antaranya ilmu alam sejagad, ilmu kesehatan, pemerintahan, agama, dan lain-lain ilmu guna mencari dan mendapatkan kebenaran.

Mereka mempunyai kebudayaan, mempunyai adat istiadat kebiasaan sendiri, mempunyai bermacam-macam seni dan kerajinan. Corak dan mutu, tinggi atau rendah nilainya, terpada kemampuan dari rakyat itu sendiri (ekonomie).

Apabila keadaan rakyatnya makmur, maka kelihatan pulalah kesejahteraan dan kebudayaan yang tinggi nilainya dari keseluruhan bangsa itu, kesentosaan hidup, kemajuan berfikir, tinggi pengetahuannya, tinggi pulalah mutu keseniannya, dan semua hasil kerajinan rakyatnya, hingga mereka *menggali dan mencari* keadaan dan kemajuan *yang lebih lagi*.

Di samping itu maka tiap-tiap golongan itu ada mempunyai keistimewaannya sendiri-sendiri yang tercipta dalam beberapa kesenian sebagai satu alat pendidik yang menjadi kemasyhuran tempat tersebut. Sifat bakti-membakti, tolong-menolong sesama manusia menjadi kenyataan.

Begitulah keadaan di zaman yang lalu di waktu kita belum dijajah oleh bangsa asing hampir di seluruh Indonesia pada umumnya, dan khususnya di Daerah Ibukota Kedatuk'an Sriwijaya di Palembang, dan itulah pula menjadi ciri-ciri khas dan kepribadian Sumatera bagian Selatan.

Pengangguran dan buta huruf hampir tidak ada. Mereka saling tolong-menolong dan bakti membakti sesama manusia, tukar menukar hasil karya dan bantu membantu dalam *segala urusan dan pembangunan*, di antaranya Pembangunan Rumah Adat Limas Palembang.

RUMAH ADAT LIMAS PALEMBANG

PENGERTIAN UMUM

Rumah Adat Limas adalah rumah tempat tinggal yang dipakai oleh keluarga untuk membina suatu kehidupan berkeluarga, baik kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu, termasuk upacara-upacara Adat yang ada hubungannya dengan keluarga itu sendiri. Apabila upacara Adat tersebut lebih meningkat pada kepentingan umum, maka upacara tersebut dilakukan di suatu tempat yang bersifat umum pula yaitu di rumah yang tersedia untuk itu.

Tempat ini dinamakan *B A L A I*. Kalau kita membicarakan tentang Rumah Adat Limas, maka perhatian kita tertuju pada dua hal, yaitu soal Adat dan soal Limas. Persoalan Adat pada umumnya telah kita maklumi, tetapi Limas belum. Apa artinya Limas?

Adapun kata Limas ini berasal dari dua perkataan yaitu yang pertama perkataan Lima dan yang kedua adalah kata *e m a s*. Emas adalah logam yang mulia. Oleh sebab itu, maka Lima Emas yang terkandung di dalam maksud dan panca tujuan dari rumah Adat tersebut adalah sebagai berikut :

E m a s yang pertama ialah Keagungan dan Kebesaran.

E m a s yang kedua = Rukun damai.

E m a s yang ketiga = Adab sopan santun.

E m a s yang keempat = Aman subur sentosa dan

E m a s yang kelima = Makmur sejahtera.

Motif-motif dan lambang dari kelima Emas tersebut di atas terdapat pertama di lima tingkatan kekijing yang melambangkan 5 kemasyarakatan yang beradab, yaitu tertib dan beraturan, rukun damai aman dan makmur dan kedua pada bagian atap rumah yang berbentuk piramida yang berjalan agak curam (lebih dari 45 derajat) berikut kelopak-kelopak lembaran bunga dan *S I M B A R* sebagai rangkaian bunga Melati yang melambangkan Keagungan dan pengayoman, adab sopan santun. Untuk seterusnya lihat di bagian "Bentuk Rumah Adat Limas". Lihat gambar.

PERSIAPAN PEMBANGUNAN RUMAH

Sebelumnya kita sampai pada mendirikan rumah, maka jauh-jauh hari diatur dan diperhitungkan lebih dulu keadaan dan letak dari tanah agar supaya bersih dan bebas dari segala hal-hal yang tidak baik, hingga kemudian hari kehidupan di rumah itu menjadi serasih mendapat berkah dan kekal abadi.

Semua bahan-bahan dan ramuan dirancang dan dihimpun. Di dalam perencanaan dan pengumpulan inilah maka perlu sekali diperiksa agar supaya jangan terdapat kayu-kayu yang ditebang dari pohonnya yang sedang berkembang atau yang dipotong pada waktu bulan purnama, karena hal ini adalah pantangan atau dalam istilahnya Pemali, dikarenakan membawa akibat yang buruk. Apa sebab buruk?

Karena kayu demikian akan kembali menjadi muda dan mudah diserang oleh hama bubuk, hingga konstruksi rumah tersebut menjadi berantakan. Ini diibaratkan juga pada manusia, yaitu seorang wanita yang masih di dalam berbagai udzur, yang tentu ada pantangan-pantangannya. Juga harus diperhitungkan bagaimana kiranya letak rumah yang akan dibangun itu. Terutama harus dicegah, agar supaya rumah yang akan didirikan itu tidak menghadap ke Barat, yaitu arah matahari tenggelam, karena menurut pendapat orang-orang tua yang berpengalaman bahwa rumah semacam itu kurang sehat. Selain dari itu ia menerima angin Barat pada waktu musim hujan. Begitu juga rumah yang letaknya di terusan jalan di persimpangan atau di bawah tebing. Kebanyakan rumah-rumah hampir di seluruh Indonesia yang baik letaknya menurut orang-orang tua yang banyak pengalaman adalah rumah-rumah yang dibangun menghadap ke Timur, yaitu arah matahari terbit, tau ke Selatan. Rumah yang letaknya arah ke Utara, kalau tidak perlu benar sebaiknya dicegah. Kesemuanya ini ada hubungannya dengan kesehatan, yaitu matahari dan angin.

Sebab apa? Dikarenakan rumah yang menghadap matahari terbit itu mendapatkan cahaya penuh dari matahari hingga ruangan-ruangan rumah tersebut menjadi sehat. Begitu juga rumah-rumah yang arahnya ke Laut, karena selain dari matahari ia menerima hembusan angin dari laut pada waktu musim

panas. Sedangkan rumah-rumah yang menghadap ke Utara dan Barat menerima angin dari Barat pada waktu musim hujan dan sinar matahari tenggelam, hingga dianggap kurang sehat dan tidak baik.

Tiap-tiap jenis dan macam kayu sesudah diperiksa ditentukan untuk kegunaan bahagian-bahagian konstruksi seperti kayu Seru sengaja diperuntukkan untuk alang susunan atau alang penyusunan atau alang yang mengkoordinir semua kayu-kayu di bagian atap, dikarenakan letaknya yang paling atas. Kayu tersebut dinamakan demikian, karena ia adalah seru atau hebat dan jenis kayu ini adalah jenis kayu yang pertama sekali digunakan oleh Nenek moyang kita sebelumnya ditemukan pada waktu itu jenis kayu lainnya seperti sekarang ini. Hingga pemakaian kayu seru ini menjadi tradisi kita sekarang ini dan ia dipakai teristimewa pada bagian atasan dari rumah. Pada umumnya di Palembang pada zaman dahulu kebanyakan dipakai kayu Tempesu Serumpun yang digunakan juga untuk seni ukiran kayu.

Pada masa sekarang ini maka kayu tersebut sudah hampir tidak terdapat lagi hingga rumah-rumah sekarang menggunakan kayu-kayu lainnya seperti Merawan, Petanang, Medang, Melebekan dan Meranti sesuai menurut kegunaannya di bagian rumah tersebut, misalnya untuk jeneng-jeneng rumah, kitau belandar, sento atau kuda-kuda dan alang dipakai kayu Petanang atau Melebekan, untuk pintu jendela dipakai kayu Merawan Sungu, dinding dari Medang atau meranti Payo dan lain sebagainya.

Pekerjaan persiapan ini memakan waktu juga. Apabila yang akan dibangun itu rumah Adat, maka pekerjaan ini mengambil waktu hingga 1 tahun. Sebab apa?

Melihat konstruksi dan cara pembangunan rumah Adat tersebut yang terutama tidak memakai paku dan insil besi kedua sambungan dan rapatan papan harus mati, maka penge-
ringan ramuan kayu tersebut harus matang benar hingga daging dari kayu tersebut tidak berubah lagi hingga konstruksi rumah teristimewa bagian-bagian langit-langitnya yang terletak di antara usuk-usuk itu tidak bergerak dan sudah tentu tidak bocor. Sambungan-sambungan kayu sedapat mungkin dihindari

dan dibikin dari satu batang teristimewa Alang-alang dan Udur-udur. Papan-papan dipasang menurut istilahnya di Palembang secara *LANANG BETINO*.

Apabila semua persiapan-persiapan dianggap telah rampung, bahan-bahan ramuan kayu cukup matang dan dianginkan (kering) barulah dilakukan persiapan-persiapan untuk mengadakan selamatan.

CARA PELAKSANAAN PEMBANGUNAN RUMAH ADAT LIMAS PALEMBANG

Apabila waktunya telah sampai untuk memulai pelaksanaan pembangunan Rumah Adat tersebut, maka diadakanlah suatu musyawarah antara pemuka-pemuka masyarakat setempat tentang cara mengatur selamatan dan sekaligus tentang pelaksanaan Rumah Adat tersebut.

Para undangan terdiri dari orang-orang sesepuh di tempat, para Alim Ulama, Pemuka Adat dan sanak keluarga dan sahabat-sahabat karib dari yang punya pekerjaan. Pada tiap-tiap upacara selamatan tersebut menurut tradisinya harus ada hewan yang dikorbankan. Bentuk dan jumlahnya terserah pada kemampuan dari yang punya pekerjaan.

Biasanya yang dipotong itu adalah Ayam atau Kambing, Sapi atau Kerbau.

Apa maksudnya pemotongan hewan-hewan tersebut?

Pertama adalah mengenai dagingnya yang digunakan sebagai sajian sedekah untuk dimakan bersama, di mana kepala hewan tersebut ditanam di tengah-tengah tempat rumah yang akan dibangun dengan keempat kakinya di tiap pojok rumah, sesuai menurut adat setempat. Kedua, makna dari pengaliran darah pada waktu penyembelihan hewan-hewan tersebut. Soal yang akan disampaikan oleh seorang Kiyai Alim Ulama yang memohon pada Tuhan Seru Sekalian Alam antara lain, agar supaya sampai di situ sajalah darah yang mengalir dan jangan sampai ada darah lainnya yang dimintaNYA. Ini adalah salah satu contoh dari kenyataan Syncretisme di Agama.

tumbuh. Pada hari Isnen tanggal 12 Rabi'ul Awal Nabi kita dilahirkan. Pada hari Isnen tanggal 12 Rabi'ul Awal Nabi kita Hijrah. Pada hari Isnen tanggal 12 Rabi'ul Awal Nabi kita meninggal dunia.

Demikianlah maka hari Isnen sebagai pangkal tolak pelaksanaan pekerjaan mendirikan rumah di Palembang. Bukan berarti bahwa hari-hari yang lainnya itu adalah hari yang tidak baik. Kami tidak mengatakannya. Tetapi hari Isnen itu adalah sebagai suatu kenangan peringatan, supaya kita selalu ingat betapa arti kelahiran Nabi kita Mochammad sollallahu alaihi wassalam di atas dunia ini yang membawa Syari'at dari Allah, yang membedakan antara gelap dan yang terang, sekaligus memberikan contoh dan suri tauladan, baaimana cara hidup yang baik *tertib sopan dan santun*.

Apabila pembangunan rumah tersebut telah sampai pada pemasangan alang susunan maka diadakanlah upacara perletakan alang susunan, berupa sedekah yang sederhana tetapi Khidmad dengan pembacaan do'a selamat dan do'a tolak balak. Pada alang susunan (tersusun) diletakkan:

- a). Satu azimat yang berisikan ayat-ayat Suci Al Qur'an.
- b). Kain Cindeh, berupa selendang atau bendera
- c). Tebum opak, pisang emas, ketupas kosong, kembang sependan.
- d). Kendi berisikan ketumbar, segenggam garam, beras dan air.

Selain dari hidangan-hidangan, maka barang tersebut dimaksudkan untuk Shadaqah yang dihidangkan secara tradisional dengan harapan, bahwa dengan shadaqah ini semua bala' akan tertolak, sejalan dengan Hadits Rasulullah s.a.w. yaitu "SHADAQAH ITU MENGHINDARI BALA".

Selesai upacara, maka bucu (pojok) bucu rumah dikurasi dengan air jeruk purut/nipis, kembang tujuh warna dan beras kunyit yang maksudnya adalah mohon keselamatan seluruh pembangunan dan penghuni rumah (Syncrtisme dalam agama).

Bila pembangunan rumah telah selesai keseluruhannya, maka sebelumnya rumah tersebut dihuni, harus lebih dulu didiami oleh para rangda-rangda = janda-janda) berjumlah 7

UKURAN RUMAH ADAT LIMAS TERMASUK RUMAH ADAT LIMAS YANG BERADA DI MINIATUR INDONESIA INDONESIA INDAH

Sesuai menurut kedudukannya di dalam masyarakat maka Rumah Adat Limas tersebut terbagi atas lima tingkatan, yaitu ukuran besar, menengah, sedang, kecil dan biasa. Penghuninya adalah dari golongan Demang sampai dengan Pangeran, anggota masyarakat biasa, Cendekiawan, Alim Ulama dan Kepala-kepala Adat dan para terkemuka lainnya.

Ukuran rumah Induk dari rumah-rumah Adat Limas yang besar adalah :

15 x 28 depa atau $22\frac{1}{2}$ x 42 m.

13 x 28 „ „ 19,50 x 42 m.

tingkatan kedua atau menengah berukuran :

12 x 28 depa atau 18 x 42 m.

12 x 26 „ „ 18 x 39 m.

tingkatan ketiga atau yang sedang berukuran :

10 x 26 depa atau 15 x 39 m.

10 x 24 „ „ 15 x 36 m.

tingkatan keempat atau yang kecil berukuran :

8 x 24 depa atau 12 x 36 m.

8 x 22 „ „ 12 x 33 m.

tingkatan kelima atau rumah yang biasa berukuran :

7 x 22 depa atau 10,50 x 33 m.

7 x 20 „ „ 10,50 x 30 m.

Rumah Adat Limas Palembang yang sekarang dibangun dalam proyek Miniatur Indonesia "Indonesia Indah" di Jakarta adalah termasuk golongan yang besar. Proyek tersebut adalah rencana dari R.H.M. AKIB, Architect di Palembang.

Ukurannya adalah sebagai berikut:

Rumah Induk $20 \times 40 \text{ m}^2 = 800 \text{ m}^2$.

Rumah samping, yaitu Garang $3 \times 12 \text{ m}^2 = 36 \text{ m}^2$.

Dapur, hias, pelimpahan $4 \times 12 \text{ m}^2 = 48 \text{ m}^2$.

Dua Panggar Tenggalung $2 \times 3 \times 9\frac{1}{2} = 57 \text{ m}^2$.

Jumlah luas = 941 m².

Ruangan Rumah Adat Limas dan ukurannya : (Lihat gambar).

Tanda	Jumlah	Nama ruangan	Ukuran m.	Tinggi lantai dari tanah	Luas m ²	Ktr.
A	2	Paggar Tenggalung	2-9½ x 3	1.80 m.	57	
B-C	-	Jogan dan Kekijing	20 x 12	3.00 m.	240	
D	2	Ruangan tamu kerja	2- 4 x 35	3.00 m.	28	
E	1	Ruangan Penganten	5 x 8	3.00 m.	40	
G	1	.. Ayah dan Ibu	5 x 8	3.00 m.	40	
J	1	.. Adat/Gegajah	2- 3 x 13	3.00 m.	184	
			8 x 10	3.00 m.		
F-H	2	Keputran dan Keputren	2- 4 x 3½	3.00 m.	28	
L	1	Ruangan keluarga	12 x 13	3.00 m.	156	
K	4	.. menantu	1-3½ x 4	3.00 m.	56	
	2	G a n g	2-3½ x 4	3.00 m.	28	
O	1	Ruangan dapur	4 x 4	2.70 m.	16	
M	1	.. Pelimpahan	4 x 5	2.70 m.	20	
N	1	.. H i a s	4 x 3	2.70 m.	12	
P	1	G a r a n g	3 x 12	2.70 m.	36	Berikut gang
					941 m ²	

Keterangan lainnya lihat di bagian-bagiannya.

BENTUK RUMAH ADAT LIMAS

Rumah Adat Limas adalah ciri khas Palembang, dengan atap induk rumah berbentuk piramida yang agak curam, acapkali melebihi 45 derajat. Induk rumah) tersebut meliputi ruangan penganten, ruang keputren, ruangan gegajah, ruangan keputran dan ruangan kepala keluarga.

Atap tersebut seterusnya turun ke muka dan ke belakang ke kiri dan ke kanan rumah kurang lebih 30 derajat curamnya. Atap dari rumah Limas ditutup dengan genteng model belah buluh yaitu suatu macam genteng seperti bentuk bambu dibelah dua yang berfungsi secara tekit-menekit atau kait-mengait (conus). Sebagai pengokoh (stabil) atap rumah dan juga sebagai pementas rumah (Architectonish) dipasanglah di bagian bubungan tiga tanduk kambing (istilah technis) terbikin dari beton, begitu juga di tiap-tiap ujung atap dan pada tempat per temuannya, yang dalam arti Seni Budaya tanduk kambing tersebut adalah kelopak-kelopak Bunga Melati atau Bunga Teratai yaitu sebagai *Lambang* dari *A d a b Sopan dan Santun atau lambang Kesucian*.

Di tengah-tengah bubungan rumah terdapat suatu hiasan bernama Simbar berupa rangkaian Bunga Melati satu di antaranya terletak di tengah-tengahnya berupa sekuntum Bunga Melati yang sedang mekar. Simbar ini melambangkan *kerukunan dan keagungan* Rumah Adat Limas tersebut.

Rumah Adat Limas dibangun di atas tiang-tiang atau cagak dari jenis kayu tembesu atau Unglen. Cagak-cagak ini biasanya berbentuk bulat dan di bawah tiang ini di dalam tanah dipasang takpak'annya dari kayu Unglen. Timbul pertanyaan, apa sebab maka rumah-rumah tempat tinggal pada umumnya dan rumah adat pada khususnya di zaman dahulu kala hampir di seluruh Indonesia dibangun di atas tiang-tiang yang cukup tingginya di atas tanah? Ini tentu ada maksudnya dan maksud ini adalah dalam rangka *keamanan* dan *kesehatan* penghuni dan tamu-tamunya sebagai berikut :

- Pertama : Untuk mencegah serangan dari binatang buas.
- Kedua : Untuk menghindari kedatangan perampok dan jабalan.

- Ketiga** : Untuk mengatasi bahaya banjir.
- Keempat** : Untuk mencegah sampainya guna-guna, tuju, penanggalan, dan umumnya untuk mengatasi perbuatan dari manusia yang tidak baik.
- Kelima** : Untuk keserasian hidup dan kesehatan.

Terbukti pulalah sekarang secara ilmiah alasan-alasan tersebut di atas dengan pendapat seorang Architect di Perancis yang tersohor di seluruh dunia bernama Le Cor Busey. *LECOR BUSEY* ini membuktikan bahwa lantai rumah tempat tinggal tidak dibenarkan dibuat (diprojektieer) langsung di atas tanah seperti sekarang banyak dilakukan oleh orang di zaman moderen ini. Apabila lantai rumah dibikin langsung di atas tanah teristimewa lantai ruangan tidur, maka ini mendatangkan bahaya dari *Sinar-sinar* Rahasia yang dipancarkan dari dalam bumi yang tidak dapat kita lihat dengan mata hingga membawa akibat penyakit-penyakit yang menyerang penghuni-penghuni rumah tersebut. Oleh sebab itu lantai-lantai rumah tempat tinggal harus cukup renggang dari tanah, dan tidak langsung di atasnya, karena sinar-sinar bumi tidak kelihatan itu selama malam hari pada waktu kita sedang tidur, menembus ke dalam tubuh kita dan mempengaruhi otak dan jantung manusia sehingga rumah itu berpenyakitan.

Maka oleh sebab itu pulalah maka bangunan gedung-gedung yang dibuat bertingkat hampir di seluruh dunia pada masa sekarang ini tidak lagi dibangun langsung di atas tanah, teristimewa lantai ruangan tempat tidur.

Sekianlah sedikit ulasan mengenai cagak-cagak rumah atau rumah-rumah yang bertiang, yang pada dasarnya banyak membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Selain dari yang tersebut di atas maka untuk menjamin keamanan sebagaimana lazim di sekeliling Rumah Adat Limas dilengkapi dengan pagar-pagar pekarangan yang pada zaman dahulu terbuat dari kayu nibung. Di bagian muka dari pagar ini dibuat satu pintu gerbang yang kuat dan berukiran dengan suatu pintu masuk. Di bagian belakang rumah biasanya berbatasan dengan air. Oleh sebab itu pula maka letak Rumah Adat Limas dan sebagian besar rumah tempat tinggal biasa di bagian belakangnya di pinggir

suatu sungai di mana ditempatkan suatu gerasi untuk menyimpan perahu bidar untuk bepergian.

Pohon-pohon yang ditanam di pinggir dan di bucu (pojok) rumah di dalam pekarangan Rumah Adat Limas tersebut adalah sejenis pohon Rawo-rawo dan Rau (Siro Panji) yaitu satu macam pohon yang hidupnya sampai ratusan tahun, bentuknya sangat tinggi dan besar dan biasanya tidak disambar oleh petir. Tumbuh daun-daunnya mulai sekitar 2 meter dari tanah dan daun-daunnya yang kecil itu berada sangat rapat sekali sehingga angin hampir tidak dapat menembus. Pohon ini mempunyai buah serupa mangga agak lonjong kurang lebih garis tengahnya 4 sampai 5 cm. Warnanya hijau dan terdapat pada tandan-tandan, kira-kira satu tandan berisikan sejumlah 20 sampai 30 buah. Rasa buah-buah ini gemuk dan gurih tidak masam hingga buah ini dibuat orang sebagai luwo (manisan) dalam stoples.

Kegunaan pohon ini dipekarangan rumah Adat tersebut, adalah penahan bahaya angin yang akan menjurus di rumah bagian atas yaitu mulai dari lantai hingga ke atap. Angin yang menempuh pada pohon-pohon tersebut terpaksa memutar kebawah setinggi 2 meter dari tanah itu, berjalan langsung melewati kolong-kolong rumah dan sekaligus membersihkan udara yang kotor di sekitar rumah tersebut, hingga di dalam rumah selalu berada udara yang baik.

Oleh sebab itu pulalah maka pada kolong-kolong rumah Adat Limas tidak dibolehkan diadakan bangunan-bangunan, kecuali sebagian kecil ruangan di belakang rumah. Kolong-kolong tersebut harus dibangun terbuka dan tidak boleh tertutup.

RUANGAN-RUANGAN RUMAH ADAT LIMAS DAN KEGUNAANNYA

Di dalam Rumah Adat Limas Palembang terdapat ruangan-ruangan, antara lain :

- A. Ruangan Paggar Tenggalung, terdapat di bagian muka sebelah kiri dan kanan rumah.
- B.. Ruangann Jogan.

- C. Ruangannya Kekijing.
- D. Ruangannya kerja yang dipakai juga sebagai ruangannya tamu terletak pada kiri dan kanan rumah.
- J. Ruangannya Gegajah di mana semua upacara Adat dilakukannya
- G. Ruangannya Kepala Keluarga terletak sebelah kanan rumah.
- E. Ruangannya Pangkeng Penganten terletak di sebelah kiri rumah.
- H. Ruangannya Keputren terletak di belakang Pangkeng Penganten.
- F. Ruangannya Keputran, terletak di belakang ruangannya kepala keluarga.
- L. Ruangannya keluarga yaitu satu ruangannya yang besar di mana keluarga berkumpul pada waktu-waktu tertentu.
- K. Ruangannya-ruangannya untuk anak menantu.
- O-M. Ruangannya Pawon (dapur) berikut pelimpahannya.
- N. Ruangannya Rias (Hias atau Toilet) termasuk tempat berhias dan W.C.
- P. Garang, yaitu tempat mengeringkan segala sesuatu.

Selain dari ruangannya-ruangannya tersebut di atas terdapat pula lemari-lemari di dalam dinding yaitu di dalam Pangkeng Penganten dan di dalam ruangannya kepala keluarga, begitu juga di dalam kedua ruangannya kerja.

Di dalam Pangkeng Penganten terdapat suatu Amben yaitu satu lantai penuh yang tingginya dua asta atau kurang lebih 80 cm. di atas lantai utama. Amben yang dibuat menyeluruh dalam Pangkeng Penganten tersebut dilengkapi dengan dua pintu untuk masuk ke dalam kolong yang dipergunakan untuk menyimpan barang-barang (gudang) di antaranya barang-barang pecah belah. Perlu ditambahkan di sini bahwa Amben tersebut juga dibuat di dalam ruangannya kepala keluarga dan di dalam ruangannya gegakah berikut kolong penyimpanan barang-barangnya.

Biasanya di dalam Rumah Adat Limas Palembang dibuat hanya satu amben yaitu di Pangkeng Penganten. Tetapi menurut kemampuan dari keluarga rumah tersebut dapat

dibuat amben lebih dari satu. Adakalanya tiga sampai lima amben di dalam rumah adat, seperti tersebut di atas adalah tiga amben ditambah pula dengan beberapa lagi dalam ruangan-ruangan Keputren. Keputran dan ruangan-ruangan menantu di kiri kanan ruangan keluarga.

1. RUANGAN PAGGAR TENGGALUNG

Sebelumnya kita meningkat pada persoalannya, maka terlebih dahulu akan diberikan penjelasan tentang makna dari kedua kata-kata tersebut yaitu Paggar dan Tenggalong. Pagar berarti tanda batas. Tenggalong diambil dari perkataan *TINGALI* yang berarti *Libat*. Dengan demikian maka Paggar Tenggalong tersebut berarti tanda batas melihat.

Di Paggar Tenggalong tersebut memang ada tanda batas atau paggar yang terpasang di sekitar ruangnya oleh sebab itu maka ruangan ini disebut ruangan tempat melihat atau bernama Paggar Tenggalong.

Paggar Tenggalong di atas terdiri dari Kisi-kisi yang terbikin dari kayu tembesu dan di bawah Paggar ini terdapat tembok yang mengelilingi Paggar Tenggalong tersebut. Tembok-tembok ini dihiasi sekelilingnya dengan Puncak Rebung dan motif-motif Kembang Tanjung atau Bunga Mawar yang melambangkan selamat datang.

Ruangan Paggar Tenggalong ini sebagai tempat melihat digunakan sebagai ruangan tamu atau ruangan tunggu yaitu tempat PEMAREKAN atau tempat menghadap. Selain dari itu maka kedua tempat tersebut yang berada di sebelah kiri dan kanan rumah seringkali pada waktu tertentu digunakan juga sebagai tempat pertemuan Adat bujang dan gadis. Pada kedua Paggar Tenggalong ini dibikin dua tangga dan di samping kedua tangga itu ada masing-masing satu Guci besar. Di paggar Tenggalong inilah mulai kekijing yang pertama.

2. RUANGAN JOGAN.

Perkataan Jogon diambil dari kata-kata Jagaan yaitu tempat jaga yang penjaganya terdiri dari kaum laki-laki yang dengan sendiri tempat tersebut adalah tempat lalu-lintas kaum pria.

Maka oleh sebab itu, kaum wanita dilarang berada di tempat *JOGAN* ini, karena dikhawatirkan kalau-kalau terjadi hal-hal yang mendekatkan kepada pelanggaran kesusilaan. Di ruangan *Jogan* ini terdapat pula satu *Kekijing* lagi yang lantainya adalah 30 cm. lebih tinggi dari *Paggar Tenggalung*. Di dalam ruangan *Paggar Tenggalung* dan *Jogan* tersebut terdapat tiang-tiang inti dari muka rumah dan tiang-tiang ini dinamakan *SAKO DOMAS* yang dihiasi dengan ukiran-ukiran di antaranya motif *Puncak-Rebung* dengan warna-warna peradan merah manggis dan hitam.

3. RUANGAN KEKIJING KIYAM

Di belakang tempat penjagaan atau *Jogan* ini di atas *kekijing* ketiga dan di atas lantai ketiga pula terdapat suatu dinding selebar rumah yaitu panjangnya 18-20 m. yang dapat diangkat ke atas dan dikunci hingga merupakan langit-langit (*plafond*) yang dapat dinaik-turunkan.

Kiyam-kiyam tersebut dibagi oleh 9 tiang dari *kekijing* tersebut menjadi 8 bagian *Kiyam* yang dapat dinaik turunkan seperti tersebut di atas. Dan bagian-bagian *Kiyam* itu terdapat pula pintu biasanya satu pintu.

KEKIJING

Di dalam Rumah Adat Limas Palembang terdapat lima *kekijing* mulai dari *Paggar Tenggalung*, ruangan *Jogan*, *Kiyam* sampai ukuran antara tiap lantai pertama dan kedua tinggi 30 cm. dan seterusnya antara *kekijing* ketiga, keempat dan kelima hingga selisih antara *kekijing* pertama dengan *kekijing* kelima adalah 120 sentimeter. Apabila lantai pertama yaitu lantai dari *Paggar Tenggalung* berukuran 180 cm dari dasar tanah (*M.V.*) maka lantai kelima yaitu lantai *gegajah* sebagai induk rumah berada 120 cm ditambah 180 cm menjadi $300 \text{ cm} = 3 \text{ meter}$.

Pengertian *Kekijing*.

Dari orang-orang tua didapat penjelasan bahwa *kekijing* itu adalah satu papan tebal yang memisahkan antara satu lantai

dengan lantai lainnya. Papan tersebut harus dibikin dari satu bagian lurus dan tidak boleh disambung.

Bahan yang dipakai adalah kayu Unglen yang tebalnya adalah lima sentimeter. Pada tiap-tiap tiang, bagian kekijing tersebut diberi hiasan Logam Kuningan berupa mata berbentuk bulat polos atau belimbing. Ukuran garis tengah dari mata hiasan tersebut adalah 5 sentimeter.

Di ruangan kekijing kedua (Jogan), ruangan kekijing ketiga, ruangan kekijing keempat dan sebagian ruangan kekijing kelima di antara kedua ruangan tetamu dilakukan upacara-upaca *SELAMATAN*. Ruangan di mana dilakukan selamatan ini adalah berukuran $12 \times 20 + 14 \times 12\frac{1}{2} \text{ m} = 290 \text{ m}^2$ yang dapat menampung kurang lebih 500 orang. Hadirin terdiri atas tamu undangan dan keluarga Rumah Limas tersebut, yang duduknya disusun menurut umur, dan kedudukannya dalam masyarakat tidak seperti dikatakan kebanyakan orang bahwa susunan itu adalah menurut pangkat dan keturunan.

4. RUANGAN KERJA

Ruangan kerja ini terdapat di kiri kanan rumah, yaitu pada lantai kekijing kelima. Ruangan ini berukuran $3\frac{1}{2} \times 4 \text{ m} = 14 \text{ m}^2$. Di dalam ruangan kerja ini dilakukan pekerjaan tulis menulis, menuntut ilmu dan kadang-kadang pekerjaan kerajinan dan kesenian. Di dalam ruangan ini juga apabila ada keluarga atau sahabat-sahabat yang karib datang, dipergunakan juga sebagai ruangan tamu. Dalam ruangan ini terdapat di kiri kanannya suatu lemari di dalam dinding bernama "*GEROBOK LEKAT*" dipergunakan untuk penyimpanan koleksi porselen.

5. RUANGAN GEGAJAH

Apa sebab disebut ruangan Gajah? karena ruangan ini adalah ruangan induk rumah yang harus kuat dan stabil seperti Gajah. Sebab di ruangan inilah terletak atap dari induk Rumah Limas Palembang yang berat itu, di mana tiang-tiang rumah sebagai tiang-tiang inti yang berfungsi mulai dari atap rumah terus sampai ke tanah, hingga terdiri atas satu batang tiang yang tidak boleh disambung. Bahan yang dipakai adalah

kayu Unglen karena ia tulen. Ruangn Gegajah ini berukuran 10 x 10 m ditambah dengan $2 - 4 \times 120\frac{1}{2}m = 200 m$.

Ruangn Gegajah ini seperti telah diuraikan di atas adalah satu ruangn yang luas sekali. Lantainya terletak paling tinggi di kekijing kelima yang merupakan induk rumah, sekaligus ia merupakan ruangn yang utama di mana semua upacara-upacara Adat dilaksanakan. Ruangn Gegajah ini disebut juga ruangn wanita, oleh karena pelaksanaan dari semua upacara-upacara tersebut berikut 'do'a-do'anya dilakukan oleh kaum wanita, hingga tidak ada satu orang pria pun yang boleh berada di tempat tersebut.

Di antara upacara-upacaca Adat di Rumah Limas ini adalah yang terpenting upacara kelahiran (penyukuran), upacara khitanan termasuk tamatan, upacara perkawinan dan upacara kematian. Tentang upacara perkawinan ini akan diuraikan dalam buku tersendiri yitu Sejarah dan Kebudayaan Palembang tentang Adat istiadat Perkawinan Palembang.

PANGKENG PENGANTEN

Di dalam Rumah Adat Limas Palembang terdapat 3 ruangn yang utama. Ketiga ruangn itu terletak sejajar di bawah atap piramida yang curam, yang merupakan induk Rumah Adat Limas. Ruangn yang pertama adalah ruangn Gegajah di mana semua upacara-upacara Adat dilakukan. Ruangn yang kedua adalah Pangkeng Penganten, yaitu tempat kediaman kedua pacar yang menjadi obyek Adat. Ruangn ketiga adalah ruangn kepala keluarga yang memimpin upacara Adat istiadat di rumah tersebut.

Oleh karena ketiga ruangn ini menjadi ruangn yang penting di dalam Rumah Adat Limas tersebut, maka menurut kemampuan keluarga itu sendiri, didapatkanlah satu sampai tiga A m b e n, di ketiga ruangn tersebut.

Amben adalah lantai yang bertingkat dua di mana lantai amben itu berada 2 asta atau 80 centimeter dari lantai rumah. Perkataan amben ini diambil dari kata e m b a n, hingga tempat atau tempat-tempat tersebut adalah tempat pengembangan atau tempat mereka yang di-emban oleh Adat.

Oleh sebab itu pula maka ruangan-ruangan inilah yang dihiasi secara luar biasa bila ada upacara-upacara Adat berlangsung di rumah tersebut, segala pelesir dan langse-langse yang merupakan Kubis atau Sarang tawon warna-warna menghiasi langit-langit ketiga ruangan ini. Di bawah amben-amben tersebut terdapat ruangan (kolong) tempat penyimpanan barang-barang yang ada hubungannya dengan ruangan tersebut. Dalam pangkeng penganten ini adalah penghuni yang ketiga, yaitu seorang wanita yang telah berumur agak lanjut dan berpengalaman. Ibu ini dinamakan Mak Rajo atau dalam istilah penghuni rumah penunggu Jeroo, karena memang ia menunggu bagian jeroo atau dalam dari rumah. Ibu inilah yang sebenarnya menjadi protokol atau yang mengurus protoculair ruangan penganten ini. Padanya disertai tugas untuk menjaga dan mengatur kesejahteraan kedua pacar tersebut. Teristimewa dalam urusan makanan. Di dalam Pangkeng Penganten terdapat satu peti kecil yang berupa piramida mempunyai di tiap samping 4 laci kecil dan tiap samping mempunyai 4 sampai 5 tingkatan kadang-kadang 6 tingkatan, hingga jumlah laci berjumlah $4 \times 5 = 20$ laci.

Tiap-tiap laci diisi dengan ramuan obat yang terdiri dari daun-daun dan akar-akar. Peti ini bernama *Botekan*. Begitulah pada tiap-tiap waktunya dibikinkanlah *Rebusan* oleh Ibu Rajo tersebut guna kedua pacar Penganten ini, hingga kesehatannya terjaga. Yang pertama sekali yang harus diperhatikannya adalah Penganten laki-laki. Apabila dilihatnya bahwa keadaan mempelai laki-laki ini ada sedikit berlebihan. maka diberinyalah obat-obatan berupa rebusan dari akar-akar daunan tersebut, hingga ia menjadi dingin dan tenang kembali.

Seterusnya hingga saatnya telah tiba yaitu malam *SE-BAIK'AN*, hingga dengan obat-obat kedua belah pihak itu berada dalam keadaan tenang dan sopan, teristimewa Penganten pria.

Perihal pengisian dan lebih lanjut tentang Penganten lihat buku kami Sejarah dan Kebudayaan Palembang tentang Adat Istiadat Perkawinan.

RUANGAN KEPALA KELUARGA

Di sebelah kanan ruangan Adat atau Gegajah terdapat ruangan Kepala Keluarga. Tempat ini dipakai sebagai tempat tidur. Di dalamnya terdapat ranjang dari kayu dengan ukuran biasanya 2,25 x 2,50 m x 2,15 m tinggi, berukuran dan pakai kisi-kisi. Selain dari lemari ukiran perada terdapat pula peti hias berukuran dan peradan. Juga terdapat langse atau tirai (gordyn) di mana di dalamnya ada bokor dari perunggu untuk keperluan (hajut besar dan kecil) pada malam harinya.

Pada tiap-tiap pintu rumah dipasang tirai dari bermacam bahan, umpamanya dari mintai (beling) dari bambu dan lain sebagainya dan semua jendela-jendela dihiasi dengan kisi-kisi. Kaca bermacam-macam ukiran dan alat-alat hias tentu tidak terlupakan di ruangan ini.

RUANGAN KEPUTRAN DAN KEPUTREN

Begitu juga di ruangan Putra dan Putri yang berada di belakang ruangan kepala keluarga dan belakang ruangan Penganten berisikan seperti di atas. Ruangan Keputren di belakang belakang pangkeng Penganten inilah berkumpul para gadis-gadis apabila pacar Penganten tersebut akan *Sebaik an*, karena di sinilah mereka itu akan dilatik (diganggu-ganggu) oleh gadis-gadis tersebut dan di tempat ini pula mulainya perjodohan, karena gadis-gadis tersebut dapat berkenalan dengan bujang-bujang.

RUANGAN KELUARGA

Apabila dari ruangan Adat kita masuk ke dalam, maka tibalah kita pada satu ruangan yang luas. Ruangan ini adalah tempat Keluarga. Di sinilah mereka berkumpul pada hari-hari biasa sesama keluarga dan tamu sanak famili serta sahabat karib (intiem).

Kalau sekarang kita makan sudah di atas kursi meja, maak leluhur kita dulu makannya masing-masing orang di atas satu dampar yang berlaci satu. Piring-piring ikannya ditempatkan di atas nampan berkaki yang berukuran dengan pinggir

berenda. Kiri-kanan dari ruangan ini adalah tempat menantu yang di dalamnya diisi dengan tempat tidur dari kayu berukiran berikut semua alat berhias dan lain sebagainya. Lihat seterusnya di bagian *ukiran*.

DAPUR

Di bagian belakang terdapat ruangan dapur. Dapur adalah tempat memasak. Selain dari pawonnya terdapat pola *P a g o* di atasnya, yaitu tempat pengasepan atau penyalih ikan dan daging. Guci mengguci Singa dan Naga besar, kecil serta Goren tempat bahan dan alat tidak ketinggalan.

PELIMPAHAN

Di belakang dapur ini terdapat PELIMPAHAN, yaitu tempat melimpah air atau mencuci segala keperluan. Di ruangan ini terdapat pula lemari saringan air minum, guci singa, tempat air lainnya, dan lain-lain sebagainya. Lantainya terdiri dari papan-papan, yang letaknya renggang antara yang satu dengan yang lainnya, kurang lebih $1\frac{1}{2}$ m, sebagai tempat saluran pembuangan air ke Sungai. Adakalanya tempat ini dipakai juga untuk mandi Simburan Penganten.

RUANGAN HIAS

Di sebelah ruangan Pelimpahan ini terdapat ruangan Hias yang terbagi atas 2 (dua) bagian, yaitu:

- ke-1. bagian HIAS pada umumnya digunakan untuk menghias diri seperti bersolek (make up) berdandan dan lain sebagainya dan
- ke-2. yaitu bagian HAJAT atau tempat buang air yang terpisah antara satu dan lain bagian tersebut dengan satu tirai atau langse seperti terdapat juga di ruangan kepala keluarga.

Di dalam ruangan hajat ini terdapat beberapa bokor-bokor terdiri dari bermacam-macam bahan. Menurut kemampuan dan kedudukan daripada penghuni rumah tersebut, maka bokor atau pot ini terbikin dari tanah, keramik, kayu, timah atau perunggu dan adakalanya seorang Raja, Pangeran dan

hartawan membikin bokor-bokor tersebut dari emas. Bokor ini digunakan oleh penghuni-penghuni rumah tersebut untuk melakukan hajat besar dan kecil (w.c.). Bokor tersebut dilengkapi dengan rumah-rumahan berupa bangku, terbikin dari kayu, cat peradan, berukiran dan bertutup. Menurut keperluannya maka bokor-bokor ini mempunyai bentuk tersendiri, yaitu untuk orang sakit, untuk wanita yang baru melahirkan, untuk pria dan anak-anak.

GARANG

Apabila kita dari ruangan keluarga menuju pintu keluar arah ke kiri sampailah kita pada satu tempat yang lantainya turun satu tingkat. Ruangan ini berpagar dengan kisi-kisi sekelilingnya. Ia terbuka tetapi beratap. Tempat ini dinamakan GARANG. Adakalanya lantai dari garang ini terdiri dari papan yang antara satu dan lainnya renggang yaitu berlobang kurang lebih 1 jari $\approx 1\frac{1}{2}$ cm antara tiap-tiap papan. Apa sebab maka tempat ini disebut Garang?

Garang itu diambil dari kata Garing. Tempat ini adalah tempat menggaringkan atau mengeringkan, maka oleh sebab itu pula disebut garang, yaitu tempat menjemur pakaian dan lain sebagainya. Garang ini mempunyai pintu dan tangga untuk pergi ke bawah.

Kemudian terdapat di belakang atau pinggir rumah yang biasanya terletak di pinggir Sungai, atau garasi tempat penyimpanan perahu-perahu Bidar. Ukuran dari tempat ini tergantung pula dengan perahu-perahu yang ditempatkan. Di bawah ini diartikan sedikit keterangan tentang BIDAR tersebut sekedar untuk diketahui (ter informatie). Kebanyakan kita seringkali mendengar kata-kata Bidar, tetapi tidak mengetahui artinya, maksud dan tujuan dari Bidar tersebut. Yang dikenal hanya bidar olah-raga saja, yang kerap kali kita saksikan pada waktu-waktu tertentu di Sungai Musi atau kali-kali lainnya. Seperti kita maklum maka perahu adalah alat lalu lintas air dan perahu terdiri atas bermacam-macam jenis dan tingkatan seperti juga alat lalu-lintas darat dan udara. Ada kapal udara untuk pengangkutan, untuk olahraga, termasuk jenis perlombaan, untuk berperang, untuk rumah sakit dan lain-lainnya begitu juga ada

kapal-kapal penjelajah, kapal cepat (spedboat), kapal tempur, kapal olahraga, kapal pengangkutan barang dan pesisir. Oleh sebab itu, maka bidar pun juga terdiri atas bermacam-macam kegunaan dan keperluan. Pada dasarnya bidar menurut bentuknya tergolong pada perahu laju atau perahu cepat (speedboat). Bentuk dan konstruksinya ramping dan begitu rupa hingga ia seolah-olah membelah air dengan kecepatan yang tinggi. Oleh sebab itu, maka tiap-tiap model perahu yang dibikin secara demikian termasuk dalam golongan (klas) bidar. Sesuai menurut kegunaannya (functie) terdapat pula di zaman dulu sampai pada tahun 1875 enam macam Bidar, yaitu :

1. Bidar untuk pengangkutan,
2. Bidar untuk pribadi atau bepergian.
3. Bidar untuk olahraga atau bidar perlombaan,
4. Bidar pesiar yang bentuknya sebagai perahu pelesir gondola dengan hiasan warna-wani, lampu-lampu diiringi dengan musik.
5. Perahu Bidar perang,
6. Bidar bepergian jauh (tournee) di mana terdapat ruangan-ruangan tidur dan makan yang didayungkan oleh 2 kelompok pendayung terdiri dari 8 orang.

Bentuknya tertentu besar seperti sekarang masih terlihat di Bangkok, Muangthay. Oleh sebab itu pulalah, maka menurut DR. S.A. BUDDINGH, yang bertugas untuk pemeriksaan atas semua gereja protestan dan sekolah-sekolah seluruh Hindia Belanda dan pernah pada tahun 1853 datang di Palembang, di dalam bukunya yang berjudul :

"N.O.I. tahun 1852 - 1857 Bepergian di N.O.I. :

Bahwa di Sungai Musi terdapat banyak sekali perahu-perahu bersimpang siuran di antaranya bidar-bidar dari bermacam corak dan bentuk dari yang terkecil sampai yang besar, seolah-olah perahu-perahu itu akan bertumburan satu dengan lainnya. Tetapi begitu pandai mereka mengemudikannya hingga tidak pernah terdengar ada pelanggaran dari lalu-lintas perahu-perahu tersebut. Oleh karena itu pulalah maka Palembang mendapat julukan : Palembang "*Venetia*) Timur atau dalam bahasa asinya: "*Palembang, Venetie van het Oosten*".

BAHAN-BAHAN RUMAH ADAT LIMAS PALEMBANG

PENGERTIAN KAYU

UKIRAN KAYU

Bahan-bahan rumah yang dipakai dalam Rumah Adat tersebut adalah sebagian besar terdiri atas kayu.

Tiang-tiang rumah terbikin dari kayu Unglen, atau Tembesu. Mengapa dipakai kayu-kayu itu? Karena kayu Unglen adalah sesuai dengan namanya yaitu kayu yang kuat dan keras.

Makna dari kayu Unglen adalah kayu tulen. Dalam bahasa Palembang, kata-kata tulen itu adalah betul.

Kayu Tembesu, sesuai dengan namanya, maknanya adalah Ketemu Nafsu, yang disingkat dari kata-kata Temesu, akhirnya disebut Tembesu. Ini disebabkan pula karena warna dari kayunya, dagingnya adalah padat dan susunan uratnya sesuai dan cocok dengan selera nafsu. Kayu ini adalah amat mudah dalam mengerjakannya, karena kayunya terdiri atas daging kayu melulu. Kemudian, maka mulai dari kitau, belandar, dinding, keseluruhan sampai pada kuda-kuda, alang, usuk-usuk dan reng, lazimnya dibuat dari kayu "*TEMESU SERUMPUN*", karena ia dibuat dari satu rumpun kayu tembesu.

Adakalanya, bahwa kitau dan belandar, semua alang, dan kuda-kuda dibuat dari kayu *PETANANG*, dan sento-sento, dinding-dinding, pintu dan jendela, dibuat dari kayu *MERAWAN*. Merawan, maknanya menarik hati atau rupanya rawan. Oleh sebab itu maka disebut kayu Merawan.

Jeneng-jeneng, pintu dan jendela biasanya dibuat dari kayu Tembesu atau Merawan. Selain dari itu, maka di bawah tiang-tiang kayu di bawah rumah dipasangkan lebih dulu tapakannya. Kata-kata ini diambil dari kata-kata telapak kaki atau kaki berpijak. Tiang-tiang rumah itu di Palembang disebut "*CAGAK*", karena ia terpancang *tegak*, atau berdiri tersusun. Begitu juga alang yang terletak melintang di atas kuda-kuda, diambil dari kata-kata "*KEPALANG*", dan induk dari semua alang ini yang terletak di atas puncak atap bernama alang Susunan, sebab apa demikian? Karena ia adalah mengkoordiner semua alang dan kayu lain di bawahnya. Alang

susunan ini harus dibikin dari kayu Seru. Kayu Seru ini adalah kayu yang pertama dan utama yang dipakai oleh Nenek moyang dahulu sebelum adanya kayu-kayu yang lainnya waktu zaman silam itu. Kemudian maka kayu *Usuk-usuk* yang terletak di atas alang tersebut maknanya Suruki atau Susuki, kemudian menjadi *Usuk-usuk*.

Kesimpulan dari makna kayu-kayu tersebut adalah sebagai berikut :

Kayu Unglen, maknanya unggul tetapi tulen.

Kayu Tembesu, maknanya bertemu nafsu atau cocok dengan selera.

Kayu Merawan, rupanya rawan yaitu menarik hingga ia disebut Merawan.

Dalam penggunaan kayu pada Rumah Adat tersebut, dikenal istilah yang mempunyai sejarah yaitu kata-kata "RU-MAH" yang artinya *Ramuan-bersama*.

Tapak'an adalah tempat menepakkan (menempatkan).

Cagak atau tiang istilahnya: Pacak tegak (bisa tegak atau berdiri). Sako atau tiang dalam pengertian bahasa Palembang adalah *SANGKO* atau *PESANGKE*, atau *PESANGKA-AN*.

Kitau dalam bahasa Palembang disebut *Kitoo* atau *Kitu* diambil dari kata-kata *KESITU*.

Alang diambil dari istilah kepalang atau enjuk palang lagi. Perkataan enjuk (Palembang) di sini maknanya beri atau kasih.

Usuk-usuk diambil dari kata-kata Selusuki, Susuki atau Suruki, maknanya tambahi lagi. Atap diambil dari kata-kata Tetap. Tangga atau Tanggo diambil dari kata-kata istilah kata diranggo yang maknanya kayu bulat ditatah = *Tangga*. Kata-kata bilik (ruangan) diambil dari istilah daerah *TIDAK SALING SELIK* atau dalam bahasa Indonesia, tidak saling lihat.

Kayu Seru adalah salah satu macam kayu yang utama sekali di Palembang. Kayu ini tidak boleh dipakai di bagian sebelah bawah dari rumah, karena ia tidak boleh kena injak dengan kaki. Oleh sebab itu maka kayu tersebut dipakai untuk Alang dan teristimewa untuk Alang Susunan, yaitu alang atau

kayu balok memanjang rumah di bagian paling atas dari rumah. Kayu sejenis Seru ini seperti namanya telah mengunjukkan adalah Seru atau Hebat, oleh sebab itu P e m a l i (pantangan) kalau dipakai di bagian bawahan rumah yaitu dari lantai ke-bawah dan menurut orang-orang tua di Palembang ini akan membawa akibat penyakitan dan menolak rezeki.

SEKILAS LINTAS PERIHAL UKIRAN KAYU

Hampir di seluruh pelosok tanah air kita di Indonesia ini dikenal ukiran kayu. Begitu juga banyak orang mendengar tentang ukiran kayu di Palembang, tetapi mereka belum pernah melihatnya. Di Palembang orang mendengar adanya Seni ukir yang menurut sejarahnya berasal dari Zaman Kerajaan jauh sebelum Sriwijaya. Kalau dalam "*Kongres Jalan Instituut*" yang diadakan pada tanggal 18 s/d 26 Juni 1921 di Kabupaten Bandung, diselenggarakan Pameran. Ukiran-ukiran dari seluruh wilayah Indonesia di antaranya dari Palembang, maka Seni ukir dari seluruh wilayah Indonesia itu adalah sangat mengagumkan, merawan hati dan menggemparkan semua pengunjung pada waktu itu, hingga mulai pada saat tahun 1921 itulah berdatangan orang-orang dari luar negeri berupa Tourist ke Indonesia untuk menyaksikan keagungan Kesenian dan Kebudayaan Indonesia termasuk seni ukir tersebut.

Oleh sebab itu pula, maka bolehlah dianggap bahwa tanggal 18 Juni 1921, yaitu hari permulaan dari Congres Java Instituut tersebut, adalah hari permulaan (lahirnya) dari Kepariwisataan (Tourisme) di Indonesia. Di dalam buku Peringatan dari Kongres Java Instituut halaman 27 dinyatakan, bahwa Seni ukir di Kraton Palembang dilakukan oleh kaum "*WANI-TA*" dengan alat-alat yang halus dan tajam sekali. Tetapi mulai tahun 1832 ternyata bahwa Seni ukir tersebut kurang dikerjakan oleh kaum wanita. Malahan dari pihak kaum prianya pun berangsur-angsur menurun jumlahnya yaitu hanya tinggal 20 orang saja yang melakukannya. Menurut buku tersebut di antaranya tulisan dari Controleur J.C. Batenburg yang memimpin utusan Palembang ke pameran itu, dengan membawa serta ukiran-ukiran dari Palembang yang sangat berharga itu, bahwa sekarang yaitu pada tahun 1921 tersebut di Kota

Palembang hanya masih tinggal satu keluarga, terdiri atas beberapa anggotanya yang melakukan Seni ukir itu.

Bagaimana keadaan sekarang pada saat kita menulis buku ini? Di Kota Palembang sekarang ini masih tinggal satu orang dari turunan keluarga tersebut di atas yang mengerjakan Seni ukir kayu itu bersama anaknya sebagai pembantu.

Oleh sebab itu maka lenyapnya Seni ukir di Kota Palembang ini harus dapat dicegah, karena akan berarti lenyapnya satu tangkai kebudayaan asli daerah ini, sebagaimana telah lenyapnya salah satu tangki kebudayaan Palembang yaitu "BATIK PALEMBANG", yang hasil-hasil batiknya masih ada di tangan beberapa orang. Demikian juga dilihat pada dinding-dinding, di Candi-candi Borobudur di Jawa Tengah, yang pada abad IX diabadikan oleh Leluhur Nenek moyang kita dari Sumatera Selatan ini pada dinding-dinding Candi Borobudur tersebut.

Dengan tekunnya usaha dari Pengukir tersebut dengan segala daya upaya dibantu oleh para Seniman di Kota Palembang ini untuk menghidupkan kembali Seni ukiran kayu sebagai warisan dari Leluhur kita itu untuk memperkenalkannya kepada masyarakat ramai, maka sebaiknya kalau dari semua pihak yang cinta akan kebudayaan tanah airnya memberi dorongan dan bantuan bersama-sama sepenuhnya, agar supaya Seni ukir ini dapat hidup dan dikenal kembali bersama-sama dengan cabang dan tangkai kebudayaan lainnya dari bangsa Indonesia.

Menurut sejarah maka di zaman Sri Sultan Machmud Badaruddin, Sang Sultan mempunyai satu kebiasaan, yaitu mengadakan perlombaan di antaranya pemuda pemudi maupun keluarga ataupun bukan keluarga beliau dalam berbagai bidang ketangkasan dan kecakapan. Di antaranya adalah perlombaan menulis Qur'an, ketangkasan dalam cabang-cabang kesenian, termasuk Seni ukir, tabuh-tabuhan, karang-mengarang kitab, perlombaan olah raga pencak, panah memanah, bidar dan lainnya dan ketangkasan senjata. Beliau amatlah kagum di dalam perlombaan tersebut akan hasil karya dari muda mudi itu. Di antaranya hasil dari ukiran sebuah wayang "WIRA

KRAMA", yang dibuat dari kayu tembesu dan sawo diukir dan ditatah secara indah sekali. Karena itu maka Sang Raja berkenan memberikan kepada mereka yang berhasil dalam perlombaan tersebut, gelar menurut kedudukan mereka dalam masyarakat, umpamanya gelar Tumenggung dan seterusnya sampai *Pangeran* disertai bingkisan-bingkisan seperlunya. Maka oleh sebab itu perlombaan semacam ini merupakan dorongan kepada mereka untuk memperkembangbiakkan hobby mereka di dalam menampilkan pengetahuan dan kebudayaan mereka.

Oleh sebab itu pulalah maka seni ukiran kayu ini berkembang luas di Palembang ini dan terdapatlah pula ukiran-ukiran kayu tersebut pada bagian-bagian Rumah Adat, pada alat rumahtangga, pura-pura, ukiran di pekuburan dan lain sebagainya.

Sekarang timbul pada kita pertanyaan, *apa sebenarnya ukiran itu?*

Seperti juga dengan cabang kesenian lainnya, maka *ukiran kayu ini adalah suatu cetusan hati, penjelmaan dari rasa indah, kagum, gembira, sedih.*

Ukiran di atas kayu pada waktu itu adalah sebagai perlambang kebudayaan.

Suatu ciri khas dari ukiran pada zaman tersebut adalah motif-motif ukiran yang dipergunakan dan diambil dari "*TUMBUH-TUMBUHAN*".

Sebab apa, maka diambil dari tumbuh-tumbuhan?

Karena tumbuh-tumbuhan itu adalah perlambang dari kehidupan, dan manusia adalah hidup dari tumbuh-tumbuhan.

Oleh sebab itu maka dalam Seni ukiran diambillah sebagai *motif bunga, buah, daun, dahan batang*. Sebagai induk dari ukiran di Palembang ini adalah berupa bunga yang dilingkari oleh daun, dahan dan batang dengan bermacam-macam variasi.

Maka oleh sebab itu pulalah motif-motif dari ukiran-ukiran ciri khas Palembang, adalah motif Kembang Tanjung, Kembang Melati, Kembang Teratai, Mawar, Delima, Puncak

Rebung, Buah Srikaya dan banyak lagi motif lainnya seperti *butan* yang melambangkan *BUMI*.

Motif Bunga Tanjung, melambangkan selamat datang.

Bunga Melati, melambangkan adat sopan dan santun.

Bunga Mawar, melambangkan penawar.

Bunga Teratai merah dan putih lambang kesucian.

Srikaya lambang Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kalau pada pasal "*Sekilas Lintas peribal Ukiran Kayu*", ada kita sebutkan bahwa ukiran-ukiran kayu terdapat pulalah pada bagian-bagian Rumah Adat, pada alat rumah tangga pada pura-pura dan di pekuburan, maka di bawah ini akan dijelaskan di bagian-bagian mana ukiran tersebut berada.

Ukiran pada pintu gerbang akan kita uraikan tersendiri pada pasal "*PINTU GERBANG*". Di rumah Adat Limas Palembang terdapat ukiran pada *setiap ruangan*, mulai dari Paggar Tenggalung sampai pada ruangan dapur dan ruangan hias (w.c.).

Pembikinan ukiran haruslah memenuhi syarat yaitu tajam dan semua motif tertentu akan nampak dengan terang dan jelas. Ukiran tersebut terlihat pada pinggiran dari dinding, pada semua lis-lis dan papan penutup, pada dinding-dindingnya sendiri pada *Sako-sako Domas* dan tiang-tiang inti. Yang terbaik dan terindah adalah ukiran-ukiran yang berada pada jeneng-jeneng pintu dan jendela, pada semua pintu dan jendela itu sendiri dan ukiran di atasnya. Pintu-pintu ini ditutup dengan palang-palang pintunya yang berukiran. Teristimewa adalah ukiran yang berada di ruangan Gegajah di mana semua upacara Adat dilakukan termasuk pangkeng penganten dan ambennya serta di ruangan kepala keluarga, yang motifnya sesuai menurut letak dan kegunaannya yaitu Bunga Tanjung, Bunga Melati, Bunga Mawar, Bunga Teratai dan Srikaya yang maknanya seperti tersebut di atas.

Ukiran yang sangat besar terdapat pula di atas kekijing yang kelima, dan pada pinggiran dari langit-langit dihiasi dengan warna-warni yang harmonis. Juga pada ruangan bagian muka Jogon dan belakang dan di bagian dapur dan ruangan hias dan w.c. terdapat ukiran. Lebih jelas lihat gambar-gambar ukiran bersama ini.

Yang sekarang masih dibikin adalah ukiran dari Sako-sako kuburan, dinding-dindingnya dan bagian dari atas pintu dan jendela sedangkan mutunya sudah berlainan sekali dari seni ukiran yang lama. Tempat tidur di Palembang yang penuh diukir warna-warni itu sudah hampir tidak terlihat dan tidak dibikin lagi.

Begitu juga ukiran pada gading dan tulang ikan (landian gigi) digunakan untuk gagang keris sudah tidak dibuat lagi. Kalau tadi dijelaskan tentang ukiran di Kota Palembang, maka terdapat juga ukiran dari lain-lain daerah di Sumatera Selatan, teristimewa dari daerah Pasemah, Semendo dan Baturaja, yang nampak pada rumah di dusun-dusun di daerah tersebut di bagian mukanya dihiasi dengan ukiran-ukiran.

Kesenian ukiran dari daerah-daerah ini berlainan sekali dengan ukiran yang terdapat dari Ibukota Palembang. Begitu juga sebagian dari motifnya. Pada ukiran tersebut terdapat dua prinsip yang digabungkan menjadi satu yaitu kombinasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan dan bentuk hewan.

Pengelompokan dan harmoni dari motif-motif tersebut adalah baik dan indah sekali. Contoh-contoh dari ukiran yang indah ini terdapat di daerah Ulu Enim di Marga Semendo Darat, Onderafdeling Lematang Ilir. Alat dalam ukiran di daerah ini adalah sebilah parang yang tajam sekali, yang dikapakkan dengan pemukul pada kayu tersebut, maka dengan demikian hasil daripada ukiran ini kelihatan lebih megah dan gagah, walaupun garis-garisnya nampaknya agak kekasaran. Berlainan sekali dengan ukiran dari Ibukota Palembang di mana dipakai alat-alat pemahat lebih halus, sedangkan ukiran yang dari Basemah dan daerah lainnya dilakukan dengan parang. Dan ini pula menjadi kesenian khas, yang menjadi kebanggaan dan keistimewaan daerah-daerah tersebut.

Selain dari ukiran muka di rumah adat tersebut; terdapat pula kisi-kisi dan kerang-kerang. Kisi-kisi dipasang pada *semua jendela*, di antaranya di bagian Pagar Tenggalung dan di ruangan Jogon. Kerang rumah terdapat di ruangan jogon dan ada kalanya juga di Pagar Tenggalung dan garang (sebagian saja).

Apa yang kita uraikan di atas ini terbukti pula dalam tentoonstelling yang dilakukan pada tanggal 18 sampai dengan

25 Juni 1921 di Bandung. Menurut CATALOGUS V/D HOUTSNIJWERK-TENTOONSTELLING dari Kongres Java Instituut di Bandung pada tanggal 18 s/d 26 Juni 1921 tersebut pada halaman 7 dan 8 adalah sebagai berikut :

"Hoe waren en-wanneer werkten de invloeden van Java op Bali, Madoera en Palembang en wellicht ook omgekeerd? Vragen niet gemakkelijk op te lossen en die te moeilijker worden, waar de houtsnijkunst voor een groot deel ook traditioneel en conventioneel was en is, en er zelf nu nog motieven worden gebruikt van eeuwen her. Is de beantwoording dezer vragen voor de cultuur geschiedenis dezer landen van groote beteekenis, zij kan in deze inleiding niet worden gegeven. Slechts het stellen ervan doet zien welk terrein hier voor onderzoek nog open ligt."

Berbicara tentang keadaan dan bentuk Seni Ukir di Palembang ini, maka timbul pertanyaan, apakah ada *pengaruh dari seni ukir kayu dari Jawa* terhadap ukiran Seni Ukir Bali, terhadap seni ukir Madura dan terhadap Seni Ukir dari Palembang, atau *kemungkinan sebaliknya?*

Dan bilakah mulai terjadinya pengaruh itu, jika ada? Pertanyaan-pertanyaan ini kiranya tidak begitu mudah untuk dijawab dan akan lebih sulit lagi dikarenakan kesenian ukiran kayu tersebut, sebagian besar adalah tradisional dan conventional baik dahulu maupun sekarang, di mana masih dipakai motif-mofit yang asli dari daerah-daerah tersebut di atas berasal dari abad-abad yang telah lalu. Bila pertanyaan ini memerlukan jawaban yang mempunyai arti penting bagi Sejarah Kebudayaan negeri ini maka tidak mungkin dijawab begitu saja dalam tulisan ini, sebab dengan mengajukan pertanyaan itu saja sudah berarti terbukalah satu lapangan yang harus diselidiki.

Selanjutnya tuan Batenburg menyatakan dalam Buku CONGRES JAVA INSTITUUT, yang diselenggarakan di Kabupaten Bandung dari tanggal 18 sampai dengan 26 Juni 1921. Bahwa menurut hasil penyelidikannya, maka ukiran kayu Palembang ini terdapat hampir di setiap rumah penduduk yang mampu. Sebab apa, maka pekerjaan Seni ukir kayu yang

dahulunya menghasilkan ukiran yang sangat mengagumkan itu pada masa sekarang ini tidak kelihatan dikerjakan lagi?

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan ini maka perlu diselidiki lebih dulu bagaimana kira-kira keadaan pada zaman satu setengah abad yang lalu di mana Kerajaan Islam di Palembang berkuasa. Pada waktu itu masyarakat terdiri atas tiga lapisan. Mereka hidup mewah dan berlomba-lomba dalam berpakaian dan kebendaan serta tidak mau mengalah satu sama lain.

Dengan adanya persaingan kebendaan dan keindahan ini, maka meningkatlah kesenian dan kerajinan itu. Pada waktu itu pulalah dimulai dengan pembuatan barang-barang yang indah-indah seperti kain-kain tenunan, sulaman renda, songket, peradan, pelangi, batik dan lain-lain sebagainya. Begitu juga pembikinan alat-alat rumah tangga yang tinggi mutunya, sesuai menurut selera mereka pada waktu itu, yang hingga sekarang masih terdapat di Palembang ini.

Dengan pesatnya pertumbuhan kesenian dan kerajinan ini, maka bertambah beratlah beban yang dipikul oleh masyarakat untuk menyediakan keuangan negara guna mencukupi pengeluaran Anggaran Belanja Kerajaan.

Kemudian setelah keadaan memaksa negara untuk mengadakan penghematan, maka semakin berkuranglah persaingan tersebut. Tetapi selera terhadap keindahan-keindahan dan kebesaran itu tetap ada dan sebagai akibatnya, maka mereka mau tidak mau terpaksa melatih diri terus untuk mengerjakan kesenian tersebut, yang dilaksanakan secara diam-diam, di dalam rumah mereka sendiri tertutup dari mata orang banyak.

Di samping Seni ukiran kayu dan lain-lain kesenian tersebut di atas, mereka melakukan kesenian dan kerajinan pande Emas, Kuningan, Keris, Anyaman rotan, dan lain-lain kesenian. Begitu juga oleh karena lalu lintas kebanyakan dilakukan di atas air maka terdapat pulalah ukiran pada perahu-perahu, bidar-bidar dan alat-alat dayungnya yang terdiri atas bermacam-macam jenis kesenian.

Sekarang timbul pertanyaan kita, bagaimanakah keadaan kesenian rakyat ini sekarang, dan bagaimana akan keadaannya nanti dikemudian hari? Tuan Batenburg menulis di dalam

buku Tentoonstelling tersebut, yang berkenaan dengan Collectie barang-barang dari Palembang itu, yang dibawanya ke Bandung pada tahun 1921 itu, bahwa pada waktu sekarang ini ukiran kayu pada jeneng-jeneng rumah tidak lagi dibuat. Perasaan kecintaan terhadap pekerjaan ukiran kayu ini yang pada zaman dulu kala sangat meluap-luap itu sekarang sudah sangat menipis sekali.

Hal ini terbukti pada pemindahan rumah-rumah lama, di mana bagian-bagian dari kayu ukiran tersebut dipotong-potong dan disimpan di bawah kolong. Begitu juga ia mendapatkan potongan-potongan ukiran di lumpur di pekarangan rumah dan ia melihat balok-balok lama yang sangat indah ukirannya, dibuat untuk tiang rumah baru, sebagian berada di dalam tanah dan sebagian lagi di antara tanah.

Dari kenyataan ini terbukti pula bahwa ukiran yang lama ini bagi orang Palembang sudah tidak mempunyai harga lagi. Begitu juga lemari, peti, yang berukiran sudah tidak lagi dibuat dan di dalam waktu yang tidak lama lagi akan menjadi barang yang dicari dan berharga sekali (barang antik).

Tempat-tempat tidur Palembang yang dihiasi dengan ukiran yang sangat indah itu sudah tidak banyak lagi kelihatan dan sekarang hanya tinggal beberapa buah saja. Berhubung dengan itu, maka penulis menanya,

"Bagaimana nasib dari Seni Ukir ini kelak pada umumnya dan khususnya dari tempat-tempat tidur itu?"

Jawabnya adalah bahwa yang aslinya sudah tidak kelihatan lagi. Kalaupun ada, maka harganya telah membumbung tinggi hingga mungkin sudah menjadi jutaan rupiah. Yang ada sekarang adalah barang-barang bikinan baru dari yang aslinya dan contoh-contohnya sekarang berada pada koleksi penulis buku ini sendiri.

Sekianlah sekilas lintas ulasan tentang Seni Ukir Kayu di Palembang yang ada banyak hubungannya dengan Rumah Adat Limas Palembang.

PERKEMBANGAN RUMAH ADAT LIMAS HINGGA SEKARANG

Bagaimana perkembangannya Rumah Adat Limas sekarang? Rumah Adat Limas yang diuraikan di atas adalah menurut keadaan sebelum 27 Juni 1821, yaitu pada waktu kita belum dijajah.

Bagaimana sekarang?

Sesudah tahun 1821, karena hal-hal yang belum perlu diuraikan di sini, maka semua Rumah Adat yang ada di sekitar Keraton (keratuan), Mesjid Agung dan Benteng atas perintah Penguasa Perang pada waktu itu harus dibongkar atau dipindahkan. Berturut-turut maka Rumah Adat Pangeran Adipati dipindahkan ke Kampong Adipatihan, dan karena itu pula menjadi Kampong Depaten sekarang, Rumah Adat Pangeran Mangkubumi dipindahkan ke 16 Ilir menjadi kampong Kebumen sekarang, Rumah Adat Pangeran Penghulu Nata Agama Mochammad Akil dan Akib dipindahkan ke 18 Ilir menjadi Kampong Pengulon, Rumah Adat Pangeran Martowijaya ke 23 Ilir, menjadi Kampong Kemartan sekarang. Rumah Adat Pangeran Dipokesumo ke 13 Ilir, menjadi Kampong Kedipan sekarang, Rumah Pangeran Purbaya ke 16 Ilir, menjadi Kampong Purban sekarang dan Rumah Adat Pangeran Surio Nendito dipindahkan ke daerah Sungai Sekanak yaitu di perkampungan kantor-kantor Pemerintah dan Stadion Olah Raga belakang Rumah Sakit R.K. Charitas Jalan Kapten A. Rivai sekarang.

Maka di tempat asal rumah-rumah itu dibangunlah berturut-turut 1). Pekuburan Nasrani yang sekarang menjadi Lapangan Bal dan Rumah Gadai. 2). Kantor Pos, Rumah Penjara, Bioskop Saga, Kantor Kotamadya, 3). Taman Kebon Bunga yang menjadi *Museum Rumah Bari* dan Balai Pertemuan sekarang ini.

Salah satu dari Rumah Adat Limas tersebut adalah Museum Rumah Bari sekarang yang tadinya berasal dari Benteng Palembang, Rumah ini dibeli oleh Pangeran, Pesirah Marga Batun dari Sirah Pulau Padang Komering Ilir dan didirikanlah di tempat. Tetapi banyak sekali alat-alat perkakas rumah tidak

dipakai lagi dan diganti dengan yang baru, tidak asli. Di antaranya adalah Sako Domas, pintu ketiga ruangan yang utama yang penuh dengan ukiran dan perada emas dan lain-lainnya.

Perbuatan ini dilakukannya oleh karena ia takut ketulahan kena daulat. Lama juga rumah itu berada di Komering Ilir. Kemudian Pesirah tersebut terpakai uang kas dan rumah dilelang. Kemudian rumah dibeli oleh Pangeran Punto, Pesirah Pemulutan, Ogan Ilir.

Rumah dibongkar dan dipindahkan ke Talang Pangeran, Pesirah Pemulutan tersebut pun pula terpakai uang kas dan rumah dilelang pula. Kemudian Pemerintah menginsyafi, bahwa rumah ini harus dikembalikan ke tempat asalnya, di sekitar Benteng di Palembang.

Maka dibelilah kembali oleh Pemerintah rumah tersebut dan dibawa ke Palembang. Pada tahun 1932 didirikan di sebelah Barat Benteng.

Pada tanggal 22 April 1933 dengan Upacara Adat diselamati menjadi Museum Rumah Bari Gemeente Palembang hingga sekarang.

Bagaimana nasib rumah-rumah Adat yang lainnya, yang dipindahkan itu?

Berangsur-angsur rumah-rumah Adat tersebut yang dihuni sekarang oleh anak cucu mereka telah tidak terpelihara lagi karena tidak mampu memperbaiki dan memeliharanya. Seperti juga Rumah Pangeran Surio Nendita yang letaknya di pinggir Sungai Sekanak di Kompleks Station Olahraga dan Kantor Pemerintah sekarang, tidak dapat dipelihara lagi. Kemudian karena diperlukan oleh Pemerintah untuk pembangunan Kompleks Stadion Olahraga dan Kantor Pemerintah, maka Rumah Adat Pangeran Surio tersebut dibongkar. Di mana dipindahkan, Wallahu'aklam.

Bagaimana perkembangan rumah Adat Limas itu sekarang? Mulailah berangsur-angsur penduduk Kota Palembang yang mampu membikin Rumah Adat cara baru, sesuai menurut keadaan zaman dan selera mereka, sedikit demi sedikit diubah di bagian dalamnya sesuai menurut kegunaannya zaman sekarang ini.

Begitu maka pada permulaan tahun 1923, pada waktu getah para membawa peranan yang penting dalam ekonomi rakyat, maka mulailah penduduk membangun lagi Rumah Adat di beberapa Kampung di Palembang ini dan di daerah lainnya di Sumatera Selatan. (Harga getah para pada waktu itu adalah rata-rata seratus lima puluh gulden per 100 kg. Pada waktu itu banyak orang menjadi kaya. Ada yang menggunakan uang kertas sebagai rokok tembakau. Karena banyak punya uang maka penduduk banyak membikin rumah Adat menurut seleranya sesuai dengan zaman).

Prinsip dari Rumah Adat Limas dan Rumah Limas di daerah itu hampir tidak ada bedanya, hanya sifat-sifat ciri khas dari daerah itu tetap kelihatan.

Rumah-rumah Adat di daerah-daerah adalah berukuran lebih kecil. Maka bermunculanlah pada waktu itu Rumah Adat baru, ada dengan kekijing satu ada yang dua dan tiga, tetapi hampir tidak ada lagi dibikin sampai dengan lima kekijing, ukurannya juga bermacam-macam tetapi bentuknya tetap sebagaimana sediakala.

Sebab-sebabnya adalah Anggaran Belanja yang lebih banyak dan sering membawa kesulitan pada anak-anak dan orang-orang tua yang kadang-kadang membawa kecelakaan jatuh di kekijing tersebut. Oleh sebab itu maka rumah-rumah Adat model baru dibikin dengan hanya 1 atau 2 kekijing saja.



PINTU GERBANG

Sebagaimana biasa maka menurut adatnya di tiap-tiap rumah, terdapat suatu pintu gerbang dari yang sederhana sampai yang termegah. Kebiasaannya maka pintu gerbang itu terletak di bagian muka rumah. Jarak antara rumah dan pintu gerbang itu tergantung pada luas rumah dan pekarangan. Biasanya jarak tersebut adalah rata-rata 30 asta atau 12 meter.

Pintu gerbang itu diberi pula ukiran bermacam-macam motif dan variasi menurut ciri khas tempat dan adat yang berada di tempat itu.

Di Sumatera Selatan dibuat juga pintu gerbang di muka rumah yang terbikin dari kayu atau batu. Ia terdiri dari dua Sokodomas dengan tiang-tiang kiri kanannya yang kemudian bersambung dengan pagar kiri kanan pintu gerbang tersebut. Apabila pintu gerbang ini dibuat dari kayu, maka biasanya yang dipakai adalah kayu Unglen atau Tembesu, karena pintu gerbang itu adalah terletak di padang terbuka tanpa ada perlindungan di atasnya. Oleh sebab itu ia harus tahan dari pada pengaruh iklim yaitu matahari dan hujan.

Adakalanya juga gerbang dari kayu tersebut dibuat sebuah atap di atasnya. Biasanya pintu gerbang itu dibuat dari batu alam di mana ukirannya dipahat pada Soko-sokonya, hingga sampai kepuncaknya. Motif yang dipakai adalah motif Puncak Rebung, Bunga Mawar, Kembang Tanjung dan Melati. Puncak Rebung ini adalah lambang dari Kehidupan, Keagungan dan Kebesaran serta ciri khas Sumatera Selatan yang dipakai juga hampir di seluruh Indonesia dan di negara-negara lainnya.

Menurut buku GESCHIEDENIS VAN NEDERLANDSCH INDIE jilid I tulisan dari Dr. A.T.A.T. van der Hoop. *Prof. Dr. N.J. Krom dan R.A. Kern, halaman 38 - 49 dan 63*, yang bunyinya sebagai berikut :

"De beste voort brengselen van het Neolithicum zijn tot nu toe zeker gevonden op Java (Voor al West Java) en Zuid Sumatera".

Een op Zichzelf Staand geval is de fraaie groote bronsen Urn, gevonden in Zuid Sumatera by het meer van Kerinci (afl. 53).

Yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

''Bahwa hasil-hasil yang terbaik dari Zaman Neolithicum (Zaman 10.000 tahun yang lalu) yang sampai sekarang pasti didapatkan adalah di Jawa (teristimewa di Jawa Barat) dan Sumatera Selatan. Satu penemuan tersendiri adalah suatu pasuh atau bokor yang besar terbuat dari tembaga yang didapatkan di Sumatera Selatan yaitu di pinggir Telaga Kerinci (lihat gambar 53) dalam buku itu berupa gambar bokor atau pasuh dari tembaga dihiasi dengan motif-motif ukiran dan *Puncak Rebung* (hal. 49). Motif bunga Mawar (kelopak *tujuh*) pelambang penawar, yaitu yang menolak segala mantera dan guna-guna dan menolak semua maksud yang jahat.

Motif bunga Tanjung melambangkan selamat datang.

Motif bunga Melati adalah lambang dari ADAB, Sopan dan Santun.

Adakalanya pintu gerbang ini dilengkapi dengan atap di bagian mukanya, tetapi yang belakang ini hampir tidak terdapat pada pintu gerbang untuk Rumah Adat, karena atap tersebut tidak menampakkan Keagungan dan Kebesaran dari pintu gerbang tersebut sebagai lambang dari ciri khas pintu gerbang Rumah Adat, yang mempunyai puncak dan lambangnya tersendiri yang tampaknya lebih agung dan megah.

Pada pintu gerbang terbuat dari batu alam yang terletak di muka Rumah Adat tersebut terdapat pula di bagian puncaknya, sekuntum bunga Melati yang sedang memekar berikut hiasan-hiasan berupa kelopak-kelopaknya.

Selain dari itu bentuk dan hubungan keseluruhan dari pintu gerbang ini, menampakkan harmoni dari;

- 1). Penyongsongan, Adab sopan santun.
- 2). P e n a w a r.
- 3). Kehidupan, Keagungan dan Kebesaran.
- 4). K e r u k u n a n.

Tiap orang yang liwat di pintu gerbang itu;

Pertama : Dengan melihat motif bunga Tanjung ia disilakan (disongsong) masuk dengan ucapan selamat datang.

Kedua : Ia merasa aman dengan lambang penawar dan dengan adab sopan dan santun ia menuju kepada Kehidupan Kagungan, Kebesaran dan Kerukunan Rumah Limas tersebut.

Apa sebab adanya pintu gerbang?

- 1). Supaya dapat diketahui di mana seorang tamu harus masuk. Kalau seorang masuk tanpa melalui pintu gerbang tentu orang tersebut adalah bermaksud atau berniat tidak baik.
- 2). Untuk menunjukkan ciri-ciri dan kedudukan orang-orang yang punya rumah.
- 3). Pintu gerbang tersebut menunjukkan ketertiban dan keamanan.

Pada pintu gerbang terdapat daun pintu yang selalu tertutup di mana terdapat juga lobang-lobang kecil jika tamu mau masuk membuka lubang itu lalu pintu dapat dibuka.

SANDANG PANGAN DI RUMAH ADAT LIMAS PALEMBANG

Pakaian wanita dan pria

Pakaian wanita maupun pria terdiri atas bermacam-macam corak, warna dan ragam. Selain dari keperluannya, maka semua pakaian itu mempunyai tata tertibnya atau etiket pakaian. Kalau di zaman dulu pakaian itu disesuaikan menurut Adat istiadatnya dan disetulkan dengan belang orangnya yang akan memakainya, bagaimanakah sekarang?

Dengan masuknya bermacam-macam *mode* pakaian yang dibikin oleh para perencana pakaian dari luar negeri, maka dengan sendirinya kebudayaan kita sedikit banyaknya akan dipengaruhi juga. Soal ini kiranya wajar saja dan tidak mengapa, jikalau para perencana tersebut tidak dipengaruhi pula oleh maksud-maksud yang tidak wajar umpamanya merusak moral dan akhlak. Justru mode-mode ini datangnya dari luar negeri maka lebih-lebih lagi kita waspada. Di samping sifat mencari uang (Commercial), melihat pula keadaan dunia sekarang ini, sudah pasti ada pula maksud tertentu yang akan mempengaruhi peradaban manusia.

Sesuai dengan kedudukan penghuni Rumah Adat Limas tersebut di dalam masyarakat, maka pakainya baik) secara resmi, maupun secara sehari-hari dalam penerimaan tetamu ada berlainan. Pakaian seorang petugas seperti Tumenggung dengan seorang Pangeran ada banyak perbedaannya. Begitu juga seorang Alim Ulama dengan seorang hulubalang, seorang saudagar atau lainnya, dan seterusnya. Pada pokoknya, maka pakaian-pakaian itu berfungsi melengkapi badan dan sebagai menutup aurat, kalau tidak demikian, maka ia diartikan kurang sopan adanya.

Susunan dari pakaian pria adalah sebagai berikut, dimulai dari bawah, yaitu bercelana, berkain, berbadong sebagai tutup puset, berkeris, berkutang, berbaju dan penutup sirah. Corak dan bahannya saja yang berlainan dan ini disesuaikan menurut kedudukan orang itu pula. Umpama saja sebagai contoh, seorang Tumenggung dengan seorang Rangga selisihnya hampir tidak ada, hanya pada warna dan bahan saja. Kakinya tidak

beralas, bercelana sutera tenunan Palembang, berkain kencong tenunan, berbadong jadam tanpa permata, berkeris, berkutang, berbaju kelamkari landungan dan berikat ikat kepala tanjak batik.

Dan begitulah seterusnya, lebih tinggi lagi kedudukannya, maka ditambah pula dengan alas kaki berupa terompah sampai terompah permata. Begitu juga celana bersunting kuning Puncak Rebung, Badong dan Keris, yang bertatahkan Emas bermatakan Intan, Zambrut dan Mirah dan seterusnya. Pakaian kain Kencong ada berbeda antara seorang bujang dengan seorang yang telah berkeluarga yaitu seorang bujang memakai kainnya di atas lutut, sedangkan seorang yang telah berkeluarga memakainya sedikit di bawah lutut. Seorang Qodi mengenakan bajunya yang berhiaskan Kalimah Allah dengan warnanya hitam dan ungu sedangkan para Alim Ulama lainnya bajunya berkalimah tetapi terdiri dari tenunan berwarna-warni.

Semua pakaian kaum pria tidak ada yang berupa atau berbentuk Songket. Semua pakaian yang berbentuk Songket adalah pakaian khas wanita saja. Kalau di waktu sekarang ini banyak kaum laki-laki yang memakai kain Songket, itu terserah pada selera mereka masing-masing, tetapi tulisan ini menggambarkan keadaan sebagaimana di zaman sebelum tanggal 27 Juni 1821, yaitu zaman dimana belum ada pengaruh orang dari Barat di Palembang.

Andaikata itu terjadi di waktu itu maka orang tersebut diberi julukan Nangino, yaitu lanang tidak dan betina pun tidak. Kaum pria memakai kain atau ikat tanjak dari perada yang dinamakan Peradan. Bagaimana pakaian kaum wanita di rumah atau pada waktu mereka bepergian? Pakaian wanita sebagaimana kaum pria juga adalah lengkap sebagaimana menutup aurat yang terdiri dari kain, yang letak bawahnya dari kain tersebut 2 jari dari buku lalee atau mata kaki, di tempat mana dihiasi dengan gelang kaki dari emas atau tembaga suasa, dan berbentuk Naga. Baju adalah baju kurung dan gelungan berupa sasak yang berisikan tembakau setebek. Sanggul sasak semacam ini dinamakan Gelung tembakau setebek. Sanggul dihiasi dengan bunga-bunga dari emas atau perunggu berikat cucuk gelungan dan sisir sari. Apabila kaum wanita itu berada di dalam rumah dengan kesibukannya sehari-hari,

maka ia berpakaian secara sederhana sekali, yaitu *kain gantung* dari batik dengan baju kurung celupan biru berbentuk pendek. Di kepalanya selalu berada bunga rampai berpandan dan selendang kecil.

Pakaian untuk bepergian ada dua macam, yaitu bepergian untuk upacara adat atau kondangan dan bepergian biasa untuk melihat keluarga atau bertamu dan lain sebagainya. Bila seorang wanita pergi kondangan, maka biasanya mereka pergi dalam rombongan. Pakaiannya terdiri dari gelang kaki dari emas, kain songket atau peradan. Apabila ia seorang yang mampu, maka kain songket yang dipakainya adalah kain songket Puncak Rebung Palembang bentuk *L e p u s* dan berakam warna-warni. Bajunya adalah baju kurung dari beluderu bertawur emas atau baju kurung beluderu sulaman *Angkinan* dengan lengan baju yang panjang dan mengincup dilengkapi dengan kancing-kancing dari emas bermatakan intan. Kancing-kancing ini adalah satu lambang yang menunjukkan kedudukan wanita itu di dalam masyarakat.

Apabila kancing bajunya berjumlah tiga, maka ini berarti bahwa pemakainya itu adalah seorang gadis. Apabila lima kancingnya, maka ini berarti bahwa ia telah bersuami dan apabila kancing bajunya berjumlah tujuh, maka ini berarti bahwa ibu tersebut adalah seorang ibu tauladan. Ia adalah seorang ibu yang mempunyai banyak pengalaman dalam kehidupannya, mempunyai keluarga besar dan disegani di dalam kalangannya.

Hiasan-hiasan tangan, lengan, dada dan kuping cukup hanya satu saja tetapi sangat berharga nilainya. Selendang biasanya selendang songket dan hiasan gelungan adalah bunga-bunga Cempaka dan bunga Sundur, masing-masing 4 buah terbuat dari emas permata intan, uleng-uleng kembang rampai pandan, cucuk gelungan dan sisir dari emas. Kadang-kadang gelungannya merupakan sasak yang berisikan tembakau setebek. Gelungan semacam ini dipakai dalam upacara-upacara tertentu, umpamanya dalam upacara *MUTUS KATO* atau bertunangan, yang memerlukan tembakau sebagai tanda telah bersatu menjadi keluarga besar. Apabila seorang wanita akan bepergian, bertemu melihat keluarga dan lain keperluan, maka

pakaiannya sangat sederhana sekali, make up-nya tidak menyolok, hampir tidak kelihatan. Kainnya batik, baju kurung polos celupan biru dari kain biasa dan pakai selendang *Juperi*. Hiasannya hanya satu, di kuping atau di dada terdiri atas perhiasan yang luar biasa. Ini pertanda bahwa ibu ini adalah seorang ibu yang sudah bersuami. Seorang wanita yang telah bersuami adalah sederhana, dan setia.

Ia mengasuh hanya suaminya saja. Oleh sebab itu ia adalah Ratu di rumah tangganya yang berpakaian sebaik-baiknya di muka suaminya dan sederhana-sederhananya di muka orang lain. Bagaimana sekarang? *Kebanyakan* kaum ibu berpakaian malahan sebaliknya ber-make up luar biasa malahan berlebih-lebihan apabila bepergian ke luar rumah.

Dan bagaimana pakaiannya di dalam rumah?

Para wanita di Rumah Adat Limas tersebut mempunyai lapangan pekerjaan tersendiri dan tertentu. Seorang wanita tidak boleh menganggur, sebab kekosongan itu adalah musuh seorang wanita karena pengangguran ini membawanya pada soal-soal yang kurang baik. Oleh sebab itu ia selalu mencari kesibukan, sebagai ratu rumah tangga dalam organisasi rumah tangganya sendiri. Tiap-tiap waktunya yang lowong diisinya dengan suatu pekerjaan yang manfaat bagi keluarganya, secara sendiri atau bersama (kolektif) atau diisi dengan pekerjaan menurut bakat atau selera (hobby) masing-masing di lapangan kesenian, tenun, menyulam, merenda, songket atau mengukir dan membuat minuman sari buah atau makanan.

S O N G K E T

Apa artinya Songket?

Sebagaimana telah kita sampaikan, bahwa di dalam waktunya yang senggang, maka seorang wanita itu mengisinya dengan sesuatu pekerjaan kegemarannya di antaranya menyongket. Dasar dari kain songket adalah benang sutera yang ditenun dengan benang emas, benang demi benang. Di dalam setiap usaha pembangunan, maka pekerjaan yang paling penting, dan biasanya karena pentingnya itu juga yang paling sulit, adalah pekerjaan perencanaan. Apabila sesuatu rencana itu telah matang, maka cara pelaksanaannya pun berjalan dengan lancar.

Begitu juga dengan pekerjaan menyongket ini. Benang-benang tersebut *disusun, dicukit* benang demi benang menurut corak, motif-motif dan jenis macamnya, sesuai dengan tujuannya.

Penyusunan dan *penyukitan* inilah yang menghendaki keahlian, rasa seni dan ketekunan dan mengambil waktu. *Penyusunan* dan *penyukitan* inilah yang dinamakan songket dan dalam bahasa asingnya adalah *design* atau perencanaan. Apabila penyusunan dan cukitan ini selesai, maka setiap orang dapat menenunnya hingga selesai; dengan lain perkataan tidak memerlukan keahlian dan kesenian lagi. Jenis-jenis songket itu dibedakan menurut motif dan komposisi keseluruhannya termasuk warna. Begitulah kita mengenal yang paling utama yaitu :

Songket benang Emas Lepus dan berakam warna-warni.

- ” ” ” ” biasa.
- ” ” ” Janda berhias (hijau, merah, kuning).
- ” ” ” ” Penganten (hijau merah).
- ” ” ” Bunga Intan.
- ” ” ” Tretes Midar.
- ” ” ” Pulir biru.
- ” ” ” Kembang Siku Hijau.
- ” ” ” bunga China (spesial pakaian untuk wanita Tionghoa).
- ” ” ” Bunga Paciek (pakaian khas wanita Arab dalam upacara adat).

dan banyak yang lainnya lagi. Begitu juga selendang dan ikat-ikat tanjak seperti kemben benang emas limar angkinan bersulam. Ikat-ikat Limar Mentok berkandang dan lain-lain, menjadilah keahlian menenun songket benang emas ini suatu keagungan tiap keluarga dan kesibukan kaum wanitanya terutama para gadis. Dan suatu rumah tangga akan menjadi incaran para pemuda, karena suara tenun menandakan bahwa di situ berada *Gadis yang terhormat*.

NAMA PERALATAN TENUN

Peralatan tenun keseluruhannya bernama *DAJAN*. Sisirnya disebut Suri, Unit Surinya dinamakan Beliro. Di samping itu terdapat teropong berisikan *Peleting*.

Membuat kain Songket ini memerlukan pemusatan fikiran (konsentrasi) atau kekhusyukan, kesabaran dan ketekunan, hingga terwujudlah bentuk kain emas yang harmonis, berkombinasi warna-warni yang menyegarkan mata. Menyongket benang emas ini dilakukan oleh kaum wanita dalam waktu senggang sebagai pengisi waktu, dan penghibur kesepian dan juga sebagai salah satu ujian bahwa ia adalah benar-benar seorang wanita yang sabar, dan khusyuk, seorang rumah tangga yang mahir, yang tahu akan kewajibannya sebagai pengasuh rumah tangga dan keluarganya kelak.

Pengalaman-pengalaman hidup di dalam rumah tangga menjadi bahan kuliah oleh anggota rumah tangga yang lebih tua dan berpengalaman yaitu wak bibik atau nenek pada yang muda-muda yang belum beristeri pada tiap-tiap waktu senggang tertentu, berangsur-angsur sampai berbulan-bulan, agar supaya dijadikan pedoman hidup kelak apabila nantinya datang waktunya mereka bersuami atau beristeri. Hingga dengan ajaran-ajaran pengalaman hidup ini mereka mempunyai bekal di hari kemudian.

PAKAIAN KEBAYAK

Pakaian kebaya pendek ini di seluruh Indonesia pada zaman dulu sebelum ada pengaruh Barat di Indonesia ini tidak pernah dikenal sebagai pakaian asli.

Kebaya pendek ini baru dikenal sesudah abad ke-17, yaitu sesudah kedatangan bangsa Belanda di Jakarta. Ia digunakan oleh para isteri mereka. Bagaimana asal usulnya kebaya ini? Oleh mereka pakaian kurung ini dibelah dari bagian muka dan menurut istilahnya di bajak menjadi baju kebaya, hingga menjadi baju mode mereka. Baju kurung adalah baju yang lengkap dan orang-orang yang memakainya merasa seolah-olah terkurung di dalamnya. Oleh sebab itu pula maka agar supaya

yang memakainya tidak merasa dikurung dan panas, maka baju tersebut diubah dan dibajak mereka menjadi kebaya. Di Palembang kebaya ini mulai masuk dari Betawi (Jakarta sekarang) sesudah banyak sekali perpindahan penduduk dari Betawi datang ke Palembang. Pakaian ini banyak sekali dipakai oleh Nyonya-nyonya Tionghoa dan Nyonya-nyonya Belanda dan para Nyai. Adanya "*Bangsawan*" yaitu semacam Stambul atau opera (tonil) kita di waktu itu yang membawakan lakon "Nyai Dasima" di Palembang ini barulah pakaian itu dikenal di Palembang, yaitu di tahun 1918 sesudah perang dunia pertama.

Walaupun demikian orang-orang Indonesia di Palembang masih tetap pada pakaian tradisionalnya yaitu baju kurung warna biru. Kemudian oleh karena mode kabaya renda masuk ke Palembang dan pakaian ini terasa sesuai dengan iklim setempat barulah para muda-mudi mencoba dan memakainya.

PAKAIAN ADAT.

Wanita.

Pakaian wanita yang digunakan dalam upacara-upacara kebesaran Adat adalah 3 macam, yaitu :

1. Pakaian Ksatria atau Aesan Gedeh,
2. Pakaian Selendang Manteri atau Aesan Gandek, juga disebut Sandang Manteri.
3. Pakaian Pesangko atau Aesan Daerah.

1. Pakaian Ksatria.

Pakaian ini terdiri atas :

- a. Kain Songket Puncak Rebung Palembang. Sebaiknya digunakan kain Songket *Lepus berakam*. Jikalau Songket Lepus berakam ini tidak terdapat, maka cukuplah jikalau dipakai Songket bertaburan.
- b. Penutup dada yang disebut dodot, berupa kain Songket biasa atau peradan.
- c. Baju penutup badan bernama baju Terateh. Baju Terateh ini terbikin dari beluderu. Bentuknya segi sembilan merupakan Bunga Terateh dan bertabur

dengan emas. Baju ini hanya dipakai di muka tetamu di luar lingkungan keluarga. Di muka Ayah Ibu dan keluarga sendiri baju Terateh tersebut dipakaikan hanya di muka umum dan di muka tamu-tamu yang datang bertilik saja.

d. Ikat pinggang berupa pending, terbikin dari emas permata intan.

c. Mahkuto.

Penutup kepala adalah sebuah Mahkuto dari emas yang dinamakan KSATRIA dihiasi dengan 12 kancing intan dan permata lainnya.

f. Sanggul.

Gelungan rambut dihias secara gelung malang atau memanjang diisi dengan 4 kembang Sundur dari emas, uleng-uleng kembang bunga rampai pandan dan kembang-kembang dari kertas cucukan, satu cucuk gelung dari emas berikut permata dan satu Suri dari emas.

g. Hiasan lainnya adalah :

2 Selepang Sawi bentuk Naga.

3 Kalung dada ,, ,,

2 Gelang lengan berbentuk burung Garuda atau Merak.

2 Gelang sempuru.

2 Gelang kanu dari emas.

2 Sumping kuping.

2 Kembang tutup pipi dan kuping.

2 Gelang kaki dari emas bentuk Naga.

Semua ini merupakan pakaian *AESAN GEDEH* yang dipakaikan oleh putri-putri anak Raja dalam *Upacara Kebersaran Adat dan dalam tarian-tarian tradisional Kerajaan* saja umpamanya penyongsongan tamu-tamu agung dan lain sebagainya.

Perangkatan pakaian ini tidak diizinkan dipakai di dalam upacara-upacara lainnya.

2. PAKAIAN SELENDANG MANTERI

Seperangkatan pakaian ini disebut juga *SANDANG MANTERI* atau *AESAN GANDIK*.

Perangkatan dari pakaian ini hampir sama dengan pakaian *AESAN GEDEH*, hanya Mahkuto dari emas diganti dengan *Gandik*, yaitu satu pita beluderu berkancing emas dan permata sebagai penutup kening muka kepala. Perangkatan pakaian ini dipakai oleh putri-putri anak para Manteri-manteri dan Pembesar Kerajaan di dalam Upacara Adat dan pada tarian-tarian tradisional dalam Istana. Perangkatan pakaian ini *tidak diizinkan* dipakai di dalam upacara-upacara lainnya.

3. PAKAIAN PESANGKO ATAU PESANGKE

Pakaian ini disebut juga pakaian Pesangko.

Perangkatan dari pakaian ini hampir sama dengan pakaian di atas, hanya dodot dan baju Terateh diganti dengan baju kurung Angkinan atau beluderu bertawur emas. Tutup kepala diganti dengan tutup kepala yang lebar dan merata dari emas berkoncer. Pakaian ini dipakai oleh Ibu-ibu para Pembesar dalam upacara-upacara Kebesaran Adat dan pada tarian tradisional di daerah-daerah, di seluruh wilayah Kedatuk'an Sriwijaya termasuk Siam, Kamboja, Chempo, dan lain-lainnya. Pakaian ini pernah dihadiahkan oleh Kedatuk'an Sriwijaya pada Rajaraja di Kerajaan China, Chempo dan Siam, hingga dijadikan pakaian resmi oleh Permaisuri Raja-raja tersebut. Oleh sebab itu pulalah pakaian ini dinamakan pakaian Pesangko atau Pesangke. Dalam pakaian ini biasanya dipakai juga satu selendang. Selendang ini diselempangkan apabila duduk dan bila berjalan dipakai cara berselendang, yaitu satu ujung dilingarkan di atas lengan tangan. Baju Terateh tidak boleh ditutupkan pada baju kurung, seperti sekarang ini banyak terjadi.

PAKAIAN ADAT UPACARA KEBESARAN DI RUMAH ADAT LIMAS PALEMBANG

Untuk Pria

1. Penutup kepala adalah Mahkuto dari emas dan permata atau dengan lain kata Ksatria. Menurut keperluannya sebagai ganti Mahkuto dipakai *Cupak*, diliputi dengan

emas dan permata. Apabila berada di muka Ayah dan Ibu serta keluarga, maka disalin tutup kepala ini dengan ikat-ikat atau tanjak dari peradan.

2. Penutup kuping adalah sepasang Sumping.
3. Kalungan bunga terbikin dari benang Sutera warna-warni dan bunga Melati.
4. Tutup dada, yaitu tiga kalung Naga Bersaung.
5. Pending atau Badong emas dihias dengan permata.
6. Kain pelangi diselipkan di Sabuk, dan sebagian di-pinggang.
7. Satu keris Pusaka, dipakai melurus ke bawah.
8. Kain Peradan, sebagai kencing.
9. Celana Pusaka kuning emas Puncak Rebung.
10. T e r o m p a h.

Di samping itu ada beberapa alat-alat Adat yang sehubungan dengan pakaian tersebut yang tidak dapat dipisahkan (inherent), yaitu :

- a). Dua payung Kebesaran bernama Payung Ubur-ubur Sutera kuning,
- b). Dua stel tombak berambu di dalam standar terbikin dari *Pinang Buring* sebagai lambang Keamanan, karena ia dengan seizin Yang Maha Kuasa menawarkan segala niat manusia yang jahat.
- c). Dua tombak Bandereng, satu tombak besar bertutup, dan satu lagi tombak besar bercabang tiga, semuanya berambu,
- d). Satu Tepak Besari dari emas dan permata, berikut cupu-cupu, kacip dengan alas dan penutup tepak.
- e). Dua Peridon dari emas.
- f). Satu tali api,
- g). Satu gong dari gangsa berukiran Peradan.

TULUK BELANGA.

Perkataan Tuluk Belango ini berasal dari dua perkataan yaitu Tuluk dan Belangnya. Tuluk artinya sesuai atau cocok dan Belangnya berarti coraknya; Pakaian Tuluk Belango ada-

lah pakaian yang setuluk dengan belang pemakainya atau setuluk dengan corak dari orang yang memakainya.

Kebenaran saja pakaian yang dinamakan sekarang Tuluk Belanga itu dikenal di Palembang sebagai pakaian orang-orang *Juaro* atau *Jagok* dalam bidangnya, seperti berkelahi, nyabung dan lain-lain hal yang kurang baik. Sebab itu pula maka pakaiannya adalah agak longgar tanpa ikat pinggang seperti seorang yang sudah siap untuk berkelahi. Tuluk Belango adalah *nama pakaian pada umumnya*, yaitu pakaian yang setuluk dengan Belangnya, atau pakaian yang sesuai dengan kedudukan dari orang yang memakainya jadi bukan satu macam pakaian.

Oleh sebab itu maka pakaian yang seuluk dengan belang Jago adalah *Tuluk Belango Jagok* atau Juara.

Pakaian para Santeri dinamakan pakaian Tuluk Belango Santeri.

Pakaian para Hulubalang dinamakan pakaian Tuluk Belango Hulubalang dan seterusnya.

PANGAN.

Sebagaimana di tiap-tiap rumah, maka di Rumah Adat Limas juga ada bermacam-macam makanan. Menurut keadaan penghuninya, apabila ia makmur, maka mereka berusaha menggali dan mencari keadaan yang lebih baik lagi. Begitu juga dalam bidang sandang dan pangan. Soal pangan telah penulis uraikan seperti di atas secara sepintas lalu, tidak secara mendetail keseluruhannya, dikarenakan tulisan ini bukan maksudnya demikian.

Pada waktu dulu maka hampir di seluruh Indonesia pada umumnya penduduknya makan empat kali seharinya dan diatur begitu rupa, hingga selaras dengan keperluan hidupnya tidak lapar dan tidak terlalu kenyang, tetapi berguna untuk tubuh dan tumbuhnya.

Mereka rata-rata ada mempunyai kesibukan, tetapi kesibukan itu kebanyakan sekali dilakukan secara bersama (kolektif), karena pada waktu itu mereka hidup bermasyarakat, saling tolong menolong dan bakti membakti. Begitu juga dalam bidang pangan.

Makanan yang penting, sebagaimana lazim terdiri atas beras, sagu dan gandum, daging, sayur, buah-buahan dan minuman. Yang utama sekali adalah beras. Oleh sebab itu maka bersama ini disampaikan terlebih dulu susunan makanan beras atau tepung beras itu sebagai berikut :

1. MAKANAN TERBIKIN DARI BERAS DAN TEPUNG BERAS, adalah sebagai berikut :

Pasi putih sebagai makanan sehari-hari.

Nasi kunyit digunakan Penganten dalam upacara adat.

Nasi kuning atau nasi minyak, digunakan sebagai hidangan utama di dalam selamatan.

Puntir, terbikin dari tepung beras.

Gendus berikut udang keringnya dibikin dari tepung beras.

Talam, Cucur, Appel, Serabi bermacam-macam warna, Putu embun, Putu mayang, Jongkong, Kamel, Bingko, Apem, Sagon, Kuweh lumpang dan lain-lainnya terbikin dari tepung beras.

Makanan dari Ketan adalah sebagai berikut :

Ketan pupuk warna putih pakai kelapa.

Ketan salak pakai gula merah ditabur dengan kelapa parut.

Ketan wajik pakai gula merah dan pati kelapa.

Ketan punar warna kuning pakai sambel lingkung.

Ketan rendang, lemper, kelepon, enggak, bugis, gomak, ulen-ulen.

Makanan yang dibikin dari gandum adalah sebagai berikut :

Semua macam roti dari roti tawar, roti saudagar, roti tumis sampai roti rendang, martabak, semua kuweh-kuwehan dari kuweh lapis sampai kuweh nanas atau kuwetar. Gegodo udang pakai sambel cuka, gegodo telur, ragit Palembang, enggak gendum, enggak Kicut yang berasa manis, Keripik Bombay dan lain sebagainya.

Makanan dari sagu adalah sebagai berikut :

Baba-babak terdiri dari sagu, bawang putih, jahe, garam dan merica.

Purno terdiri dari sagu, kelapa, gula merah, pandan.

Kelesan Kerupuk, kelesan lenjar, kelesan telur, kelesan

senggol, Kelempang, Kerupuk, model, tekwan, lenggang, celimpungan, laksanakan dan lain-lain sebagainya.

Perlu diberi penjelasan bahwa di Palembang sendiri nama makanan kelesan itu sudah dikelirukan dengan nama empek-empek sebab apa?

Pada umumnya bahwa bangsa Tionghoa ini adalah suatu bangsa yang bolehlah dikatakan orang dagang dan dalam semua urusan dijadikannya obyek dagang. Mereka melihatnya selalu dari sudut komersil atau cari duit. Kalau di zaman yang lalu makanan-makanan tersebut ada *sifat* dan *kegunaannya* tertentu di dalam rumah adat sebagai tujuan adat, maka sesudah tahun 1859 makanan-makanan itu telah mulai bersifat dagang atau komersil, oleh karena mulai adanya rumah makan dan minum, warong senggol dan lain sebagainya, yang penjualannya kebanyakan adalah orang Tionghoa. Sampai sekarang makanan-makanan tersebut selalu tersedia di toko-toko di kota-kota pada restoran-restoran dan kedai-kedai toko-toko besar seperti toko Eropa dan lain-lainnya di Jakarta yang dilakukan oleh orang Tionghoa.

Kebutuhan di zaman tahun 1916-an di Kampong Keraton sekarang termasuk bilangan Kampong Mesjid Agung dan Mesjid Lama ada pedagang orang Tioanghoa yang tiap-tiap hari membawa jualannya. Jualannya itu sangat laris sekali karena yang dijual adalah makanan asli pula dan dibikin secara teliti dan baik sekali. Makanan ini pada umumnya disebut "KELESAN" dan menurut corak dan cara memasaknya disebut Kelesan Kerupuk, Kelesan lenggang dan Kelesan Senggol. Sebab apa dinamakan Kelesan, karena makanan ini dikeles artinya tahan disimpan lama. Seperti juga sekarang ini kita jumpai di Jakarta AYAM KELESAN, yaitu ayam yang dikeles.

Kemudian Si Empek, yang berjualan Kelesan itu tadi dipanggil oleh anak-anak muda yang selalu keliaran di tempat tersebut itu dengan kata-kata: "Pek, empek, mampir sini". Oleh karena si Empek ini selalu menjadi sasaran, maka sebab itu pulalah makanan yang dijual si Empek lantas berganti nama dengan Pek Empek. Dikalangan tertentu di Palembang sekarang masih tetap makanan itu dinamakan Kelesan.

MINUMAN

Selain dari teh dan kopi kita juga mengenal serbat, sekoteng, sari buah dari rambutan, nenas, sawo, kates atau pepaya, jeruk dan lain-lain.

Juga di rumah Adat Limas dikenal minuman bir, yang disediakan pada waktu malam *Bankin* atau waktu Mungghah. Bir tersebut terbikin dari daun pandan, merah telur ayam, gula putih dimasak, panili dan susu diaduk. Tentang makanan-makanan yang lainnya dan buah-buahan, kami rasa telah dikenal semua dan tidak perlu diuraikan di sini.

Pada permulaan bab ini telah disampaikan, bahwa orang Indonesia itu dalam seharusnya makan 4 kali, yaitu pada pagi hari, tengah hari, sore dan malam. Pada waktu-waktu tersebut mereka memilih induk makanan beras atau gandum dan sagu, sesuai menurut keperluannya yaitu tidak lapar dan tidak terlalu kenyang, sesuai pula menurut Hadits-Hadits seperti tersebut di bawah ini :

"NAHNU KAUMUN LA NA'KUL HATTA NADJU' FA IZA AKAINA FALA NASJBAK", Yang dalam baha Indonesianya kurang lebih adalah sebagai berikut :

"KAMI ADALAH SATU QAUM YANG TIDAK MAKAN, KECUALI-BILA TELAH MERASA LAPAR, APABILA KAMI MAKAN, MAKA TIDAK TERLAMPAU KENYANG"

Hadits yang kedua menurut Riadussolihin halaman 179 yang berbunyi sebagai berikut :

"TIDAK ADA WADAH YANG PALING JAHAT DARI-PADA PERUT YANG SUDAH BERISI, DIISI KEMBALI".

Bahwa wadah tersebut (perut) harus dibagi tiga, yaitu satu pertiga untuk wadah makanan, satu pertiga untuk minuman, dan *satu pertiga untuk wadah pernafasan*.

Waktu makan yang paling penting adalah pada pagi hari dan pada malam harinya. Pada malam harinya dipilihlah makanan yang tenteng-enteng tetapi yang berkhasiyat, begitu juga, minuman, karena pada malam hari sebagian besar dari tubuh kita akan istirahat dengan sebaik-baiknya dan pernafasan akan berfungsi dengan sempurna juga.

Menilik bahwa pada pagi harinya kita mulai berfungsi kembali dan memerlukan tenaga, maka makanan pagi itulah yang paling penting, yaitu makanan sedang. Sebagai bahasa bandingan, dan tambahan, maka bersama ini disajikan surat kabar Harian Abadi tanggal Ahad, 4 April 1971 atau 8 Sapar 1391 yang memuat di dalam ruangan Kesehatan satu tulisan tentang makan pagi yang kami *muatkan keseluruhannya sebagai berikut* :

APAKAH ANDA SUDAH SARAPAN ?

Oleh : Prasistik Indrawati.

RUANG KESEHATAN

Seorang muda masuk ke dalam kamar periksa saya dengan keluhan tidak punya tenaga lagi. Ia tidak sakit hanya terlalu capek katanya. Saya menjadi curiga mengapa seorang gadis belasan tahun tanpa gejala-gejala sakit mengeluh capek seperti orang sudah berusia lanjut. Saya tanyakan pertanyaan yang umum, "apakah" yang engkau makan untuk sarapan?

Saya mendapat jawaban :

"Tidak makan apa-apa". Lalu saya menyahut: "*Sudah kuduga begitu*". Saya tanyakan padanya "Bagaimana misalnya kalau saya hendak mengadakan perjalanan sehari mengendarai mobil, apakah saya mengisi bensin ke dalam mobil itu setelah mengadakan perjalanan? Ganti daripada mengisi bensin sebelum berangkat" Ia hanya tersenyum. Hanya begitulah persoalanmu. Saya beritahukan. Ia mengatakan pula bahwa ia tidak merasa lapar di waktu pagi dan biasanya makan banyak di waktu malam pada waktu ia sudah merasa lapar sekali. Bagaimana ia bisa merasa lapar di waktu pagi setelah alat pencernaannya disuruh kerja hampir sepanjang malam dan menyimpan makanan yang tak dapat **dibakar** sementara ia tidur? Saya menganjurkan kepadanya untuk mulai makan sedikit tiap pagi dan kurangi makan malam.

Akhirnya ia setuju. Dan setelah beberapa hari ia beritahukan pada saya bahwa ia mulai merasa kuat kembali. Demikian a.l. Dr. Owen S. Parret menceritakan pengalamannya sehubungan dengan masalah sarapan atau makan pagi. Dari pengalaman di atas nyatalah bagi kita *pentingnya sarapan*.

Guru saya ketika masih di sekolah lanjutan dulu dalam pesannya sebelum kami menempuh ujian selalu tak lupa memperingatkan agar kami *sayapun dulu* agar dalam memecahkan soal-soal ujian dapat dihadapi dengan "Tenang".

Binatang pun sarapan.

Lihatlah setiap pagi bahwa burung-burung pun suka mencari makan, demikian pula binatang-binatang lainnya. Walaupun mereka tak mengerti *apa fungsi sarapan*, tapi rupa-rupanya sudah menjadi kehendak Sang Cholik agar makhluknya tetap sejahtera dengan melakukan sarapan pagi hari, agar tenaganya tetap terpelihara sepanjang hari.

Maka lebih-lebih lagi bagi kita manusia sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi sudah barang tentu tak boleh menghindari diri dari kehendak yang berlaku di alam ini, malahan haruslah diusahakan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Makanan untuk sarapan.

Menurut pendapat Dr. Owen selanjutnya makanan yang terdiri dari *jenis kacang-kacangan dan biji-bijian* ditambah dengan *buah-buahan adalah sarapan yang sempurna*. Kacang-kacangan dan biji-bijian memiliki faktor cerna yang lamban dapat memberikan cukup tenaga sampai tengah hari. Demikian pula dengan buah-buahan yang mengandung gula (dextrose) alam memberikan tenaga yang tepat. Vitamin C dan garam-garam mineral yang terdapat dalam buah-buahan bermanfaat pula, dan tidak mengganggu lever serta ginjal dan membantu pembuangan sisa-sisa dari buah pinggang dan usus besar. Biji-bijian yang dimaksud adalah misalnya haverhout, *beras tumbuk = beras tepung* (Pen), gandum dan lain-lain. Juga buah-buahan segar-segar seperti pisang, jeruk, pepaya, nanas dan lain-lain. Memang benar apa yang dikatakan buah-buahan setiap hari akan menjauhkan diri kita dari dokter.

Makan segar akan menjamin kesehatan yang segar pula dan menolong dari berbagai penyakit kronis yang umum terjadi dalam kehidupan kita ini. Sebab salah satu penyakit dari sekian banyak penyakit tentu ada yang senang menjadikan anda "langganannya" entah itu flu, masuk angin, malaria dan penyakit lain yang berkaliber "berat" seperti TBC dan lain-lain.

Last but not least, *sesungguhnya sarapan anda adalah modal utama anda yang anda tanam untuk sepanjang hari ini sebelum anda berangkat ke kantor.*

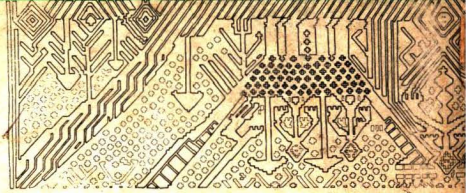
Demikianlah tulisan dalam surat kabar harian ABADI sebagai memperkuat pendapat penulis tentang pentingnya sarapan makan pagi.

Dengan demikian, maka selesailah pula tulisan kami tentang Rumah Adat Limas Palembang. Buku kedua akan menyusul.

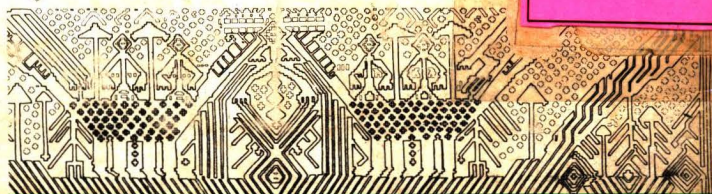
Selamat membaca dan semoga buku ini berfaedah hendaknya bagi pembacanya.

Terima kasih.

Penulis,
R.H.M. AKIB



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

3